

**PENTINGNYA KEGIATAN KATEKESI UMAT TENTANG  
MUSIK LITURGI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
DAN KETERLIBATAN UMAT DALAM PERAYAAN LITURGI  
HARI MINGGU DI STASI SANTO AGUSTINUS SP6 PAROKI  
BUNDA HATI KUDUS KUPER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

**VERONIKA VEDE**

**NIM: 2002024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE  
2024**

**SKRIPSI**

**PENTINGNYA KEGIATAN KATEKESI UMAT TENTANG  
MUSIK LITURGI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
DAN KETERLIBATAN UMAT DALAM PERAYAAN LITURGI  
HARI MINGGU DI STASI SANTO AGUSTINUS SP6 PAROKI  
BUNDA HATI KUDUS KUPER**

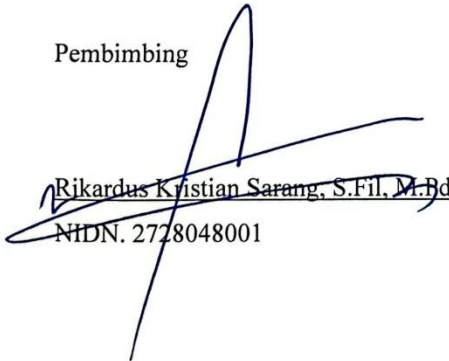
Oleh:

**VERONIKA VEDE**

**NIM: 2002024**

**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing

  
~~Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Ed~~

~~NIDN. 2728048001~~

Merauke, 09 Agustus 2024

**SKRIPSI**

**PENTINGNYA KEGIATAN KATEKESI UMAT TENTANG MUSIK  
LITURGI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN  
KETERLIBATAN UMAT DALAM PERAYAAN LITURGI  
HARI MINGGU DI STASI SANTO AGUSTINUS SP6 PAROKI  
BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Oleh:

**Veronika Vede**

**NIM: 2002024**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada Jumat,  
09 Agustus 2024 Pukul 8.00 – 09.30 WIT

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

<b>Nama</b>		<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	: Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd	.....
Anggota	: 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur	.....
	2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum	.....
	3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M. Pd	.....

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

**Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.**

**NIDN. 2717077001**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta: Yakobus Bhoka dan ibu Theresia Nata yang dengan setia dan cintanya dalam mendidik dan membesarkan, merawat, membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Kakak dan keponakan- keponakan terkasih: Felix Sius Kota, Kanisius Woda, Maria Aliyanti Wengi, Aurelia Oktavia Jene, Lusia Jere, Reymon Raja yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan, baik secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Umat stasi Santo Agutinus SP 6 yang telah bersedia membantu dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Nirto Gabriel Masang: yang dengan setia membantu dan mendukung dalam penulis dan penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Para Dosen STK Santo Yakobus Merauke, yang telah berjasa dalam membimbing, mendidik dan mengajar selama masa studi sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

## **MOTTO**

“Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau, janganlah takut dan janganlah patah hati”

(Ulangan 31:8)

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah sebagaimana tercantum dalam panduan skripsi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 07 Agustus 2024



Veronika Vede

NIM: 2002024

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pentingnya Kegiatan Katekese Umat Tentang Musik Liturgi Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Umat Dalam Perayaan Liturgi Hari Minggu Di Stasi Santo Agustinus Sp6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada program Studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil, M.Pd selaku Dosen Pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
5. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hasil tulisan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 07 Agustus 2024

Penulis



Veronika Vede

Nim: 2002024

## ABSTRAK

Musik liturgi merupakan suatu musik Gereja yang penting dalam peribadatan. Musik liturgi memiliki aturan tersendiri yang tidak dapat dimainkan secara sembarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi pada hari minggu di stasi Santo Agustinus SP 6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang melibatkan 20 informan yang terdiri dari Ketua Dewan, Sekretaris, Bendahara dan umat stasi Santo Agustinus SP 6. Hasil penelitian diketahui bahwa umat Stasi Santo Agustinus SP 6, secara teori belum sepenuhnya memahami tentang musik liturgi dan kurangnya partisipasi umat dalam bernyanyi pada saat perayaan liturgi pada hari minggu. Selain itu mereka juga kurang terlibat dalam latihan bernyanyi dan juga pada setiap hari minggu kurang terlibat aktif dalam perayaan liturgi. Maka dengan memberikan katekese pelatihan serta pemahaman kepada umat, umat tersebut berpartisipasi aktif dalam bernyanyi.

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk lebih diketahui bahwa musik liturgi belum sesuai dengan apa yang dipahami secara teori dan praktek yang dilakukan oleh umat stasi Santo Agustinus SP 6 maka disarankan bahwa bagi stasi agar meningkatkan pelatihan dan pembinaan bagi seksi liturgi maupun umat lingkungan dan juga memberikan pemahaman melalui pendekatan kepada umat agar terlibat aktif dalam perayaan liturgi

**Kata kunci : *Musik Liturgi dan Partisipasi Umat***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penulisan .....	6
F. Manfaat Penulisan .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Musik liturgi .....	8
1. Pengertian Musik .....	8
2. Pengertian Liturgi .....	10
3. Pengertian Musik liturgi .....	13
4. Sejarah perkembangan musik liturgi gereja katolik.....	15
a. Musik Gereja Perdana (100-900) .....	15
b. Periode Awal Pada Abad kelima (900-100).....	16
c. Musik Abad Pertengahan (1000-1400) .....	17

d. Musik Jaman Barok (1600-1750) .....	18
e. Musik Klasik (1750-1820) .....	19
f. Musik Abad kedua puluh.....	20
5. Makna Musik Dalam Gereja Katolik.....	21
6. Jenis Musik Dalam Gereja Katolik.....	21
7. Peranan Musik dan Nyanyian Dalam Liturgi .....	22
8. Cara Memilih Nyanyian Liturgi .....	39
9. Cara Mengumumkan Nyanyian Kepada Umat.....	44
B. Katekese umat.....	46
C. Pemahaman Umat Tentang Perayaan Liturgi.....	55
D. Keterlibatan Umat Tentang Perayaan Liturgi.....	58
E. Penelitian Terdahulu .....	61
F. Kerangka pikir .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Jenis Penelitian .....	65
B. Prosedur Penelitian .....	65
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
D. Definisi Konseptual .....	67
E. Subjek dan Objek Penelitian.....	67
F. Sumber Data dan Informan.....	68
G. Teknik Pengumpulan Data .....	69
H. Keabsahan Data .....	75
I. Teknik Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	78
B. Tahap Awal Penelitian .....	80
C. Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	80
D. Hasil Temuan Penelitian .....	81
E. Temuan Dokumentasi.....	92
F. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	94
G. Analisis Singkat Ketekese Umat Musik Liturgi Di Stasi Santo Agustinus	

6.....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>LAMPIRAN</b> .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penelitian .....	113
Lampiran II : Panduan Wawancara.....	114
Lampiran III : Format Katekese Umat Mengenai Musik Liturgi.....	117
Lampiran IV : Dokumentasi Penelitian.....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	68
------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	63
---------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Liturgi adalah upacara untuk memperingati misteri Kristus, khususnya misteri kebangkitan-Nya. Liturgi disampaikan dalam tanda-tanda dan berkontribusi pada pengudusan umat manusia dengan pelaksanaan imamat Kristus. Anggota tubuh mistik Kristus, termasuk anggotanya dan kepalanya, melakukan pemujaan kepada Allah (KGK, no. 277). Menunjukkan iman mereka kepada Yesus Kristus, umat harus memahami berbagai tanda dan simbol dalam liturgi Gereja Katolik, terutama selama berliturgi. Semua aspek tata gerak liturgi, termasuk musik, nyayian, warna, alat-alat liturgi, pelayan, waktu, ruang, inkulturasi, dan makna dari setiap ritus harus dilakukan.

Salah satu kekuatan dalam liturgi Gereja katolik adalah melalui musik liturgi, dalam hal ini nyayian-nyayian yang dibawakan dalam perayaan liturgi yang dimasukkan dalam setiap perayaan liturgi untuk menghantar umat yang ada dalam penghayatan yang lebih dalam, sehingga umat tertuju kepada fokus utama dalam perayaan tersebut yakni Yesus Kristus. Bahkan musik liturgi diatur khusus kedudukannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Gereja katolik. Meskipun musik Gereja memiliki pengertian yang sangat luas, musik adalah salah satu komponen dan cara untuk mengungkapkan makna simbolis Gereja. Maka Musik liturgi tidak hanya digunakan sebagai selingan atau dekorasi untuk memeriahkan suasana liturgi, tetapi menjadi sangat penting dalam dimensi liturgi (SC., art.112).

Dari definisi di atas maka liturgi adalah perayaan misteri Kristus, terutama misteri kebangkitan-Nya, yang disampaikan melalui tanda-tanda dan dimaksudkan untuk menguduskan umat manusia dengan melaksanakan imamat Tuhan kita Yesus Kristus. Anggota dan kepala Kristus, yang merupakan tubuh mistik-Nya, memuja Allah. Untuk menunjukkan iman mereka kepada Yesus Kristus, umat katolik harus memahami berbagai tanda dan simbol dalam liturgi Gereja Katolik, terutama selama berliturgi. Salah satu kekuatan musik liturgi Gereja katolik adalah nyanyian-nyanyian yang dibawakan selama perayaan liturgi.

Keagungan dan kesakralan musik dalam liturgi dan juga kesatuannya dalam seluruh perayaan itu sendiri tidak serta merta dimengerti dan dipahami secara utuh oleh umat beriman Katolik. Ada umat yang sungguh memahami, namun tidak sedikit juga yang kurang memahami musik dalam berliturgi. Realitas inilah yang terjadi di Stasi Santo Agustinus SP6. Sejauh pengamatan penulis, sebagian besar umat tidak mampu berpartisipasi aktif dalam berliturgi, khususnya dalam kaitan dengan aktivitas menyanyi selama perayaan liturgi berlangsung, baik pada perayaan ekaristi maupun dalam perayaan sabda tanpa imam.

Ketidakaktifan ini dapat dilihat dari beberapa kondisi seperti: tidak menyanyi (sikap diam), menyanyi tidak antusias, tertawa terhadap kesalahan sesama umat yang sedang menyanyi dan juga bentuk lain yang kurang mencerminkan diri sebagai orang yang sedang berliturgi. Hal mendasar lainnya adalah menyanyikan lagu tidak sesuai dengan bagian liturgi yang sedang berlangsung. Ini secara jelas terlihat dalam penempatan setiap lagu yang dinyanyikan. Terkadang umat menempatkan lagu-lagu dalam perayaan liturgi

tidak sesuai, pemilihan lagu yang dinyanyikan juga tidak sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan.

Kondisi ini, menurut hemat penulis terjadi karena berbagai faktor, termasuk di dalamnya adalah kurangnya pemahaman umat mengenai musik liturgi dan posisi serta makna terdalam dari setiap bagian dalam liturgi serta nyanyian yang mengikutinya. Umat kurang memahami liturgi sehingga menempatkan lagu-lagu dalam berliturgi kurang sesuai dan bahkan menyimpang. Di samping pemahaman yang terbatas, juga perbendaharaan lagu atau nyanyian liturgi yang sangat minim sehingga pemilihan lagu-lagu dalam perayaan ekaristi atau ibadat sabda sangat terbatas.

Dalam pengamatan awal, penulis mewawancarai beberapa umat (Minggu, 27 November 2022), mengenai penyebab kurangnya pemahaman tentang musik liturgi Gereja; baik tentang penempatan lagu-lagu dalam perayaan liturgi, makna setiap nyanyian dalam bagian liturgi dan juga mengenai kurangnya perbendaharaan lagu-lagu dalam nyanyian liturgi. Informasi awal yang diperoleh adalah kurangnya pengenalan tentang musik dan nyanyian liturgi oleh para petugas Gereja dalam bentuk kegiatan katekese, orang tua kurang berperan dalam mendorong anak-anak untuk mengenal lagu-lagu dalam liturgi, kurangnya pendidikan umat yang ada, sehingga membuat umat terasa sulit dalam mengenal notasi atau cara bernyanyi yang baik sesuai dengan nyanyian sah dalam liturgi.

Menyadari posisi dan peran musik menjadi bagian penting dan integral dalam liturgi Gereja, maka sangat perlu adanya pemahaman dan pengenalan yang baik dari umat tentang musik Gereja untuk bisa terlibat dalam liturgi yang

dilaksanakan. Pemahaman liturgi dilihat sebagai ungkapan perjumpaan dengan Allah melalui nyanyian-nyanyian liturgi yang menjadi sarana untuk membantu umat berjumpa dengan Allah. Menurut Konsili Vatikan II, musik liturgi harus digunakan untuk memuliakan Allah bagi umat beriman (bdk. SC., art. 112), sehingga musik liturgi tidak hanya memperjelas misteri Kristus melalui isi syair yang dinyanyikan, tetapi juga dapat meningkatkan misteri iman akan Yesus Kristus yang akan dirayakan selama perayaan liturgi. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mendalam tentang *“Pentingnya Kegiatan Katekese Umat Tentang Musik Liturgi Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Umat Dalam Perayaan Liturgi Hari Minggu Di Stasi St. Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yaitu:

1. Umat kurang mengerti dan memahami posisi, peran, dan fungsi musik dalam berliturgi,
2. Umat kurang memahami penempatan musik di dalam liturgi,
3. Perbendaharaan tentang musik liturgi masih kurang di kalangan umat,
4. Faktor pendidikan yang menghambat pengetahuan mengenai musik liturgi,
5. Peran orangtua yang kurang dalam mengajarkan anak-anak untuk mengenal musik liturgi,

6. Kurangnya partisipasi umat dalam mengambil bagian dalam perayaan liturgi,
7. Tidak berjalan efektifnya kegiatan katekese, baik di Paroki maupun Stasi tentang posisi penting nyanyian dalam berliturgi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang masalah penulis akan lebih memfokuskan diri pada masalah pemahaman umat tentang musik liturgi serta bagaimana kegiatan katekese dapat membantu meningkatkan pemahaman umat tentang musik dan nyanyian liturgi itu sendiri. Di sisi lain faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman umat mengenai musik liturgi.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang, identifikasi dan juga batasan masalah, penulis mencoba merumuskan masalah yang kiranya sebagai dasar pijak dari temuan dan hasil yang akan diperoleh dalam penulisan ini.

1. Bagaimanakah pemahaman umat di Stasi Santo Agustinus SP6 tentang musik liturgi?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi)?
3. Upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP6 mengenai musik liturgi dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman umat di Stasi Santo Agustinus SP6 tentang musik liturgi.
2. Mendeskripsikan berbagai faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi, baik dalam perayaan ekaristi maupun dalam perayaan sabda).
3. Menjelaskan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP6 mengenai musik liturgi.

## **F. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Tulisan ini dapat Memberikan manfaat kepada mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke sebagai bahan referensi untuk penulisan selanjutnya,
  - b. Tulisan ini Sebagai sumber informasi bagi umat stasi Santo Agustinus SP6 dan Gereja, tentang cara membantu umat untuk lebih memahami tentang musik liturgi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Tulisan ini Menjadi inspirasi bagi petugas pastoral untuk melaksanakan katekese pada umat tentang musik liturgi,

- b. Tulisan ini Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat Katolik tentang peran dan fungsi nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi dan ibadat sabda.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri atas tiga bagian yakni bagian pertama membahas latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Bagian kedua membahas tentang teori-teori yang menjadi landasan penulisan. Uraian lebih kepada berbagai teori dan informasi tentang musik dan nyanyian liturgi, sejarah nyanyian liturgi, sejarah perkembangan nyanyian liturgi, tata cara pemilihan nyanyian liturgi, ibadat sabda, tujuan nyanyian liturgi sabda, peranan nyanyian dalam liturgi sabda dan kerangka pikir. Bagian ketiga membahas secara khusus tentang metodologi penulisan yang terdiri atas jenis penulisan, lokasi dan waktu penulisan, subjek dan objek penulisan, sumber data penulisan, teknik pengumpulan data, instrument penulisan dan teknik analisis data. Bagian keempat berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian kelima berisikan Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Musik Liturgi**

##### **1. Pengertian Musik**

Musicam Sacram (1967), musik adalah sesuatu yang diciptakan untuk merayakan ibadah ilahi yang diberkahi dengan bentuk ketulusan suci tertentu, yang dimaksud dengan Musik Suci adalah musik yang digubah untuk perayaan ibadah suci dan dari segi bentuknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 942-943), musik berarti ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi atau (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik yang dimainkan adalah ekspresi perasaan dan jiwa manusia sebagai suatu keindahan yang diungkapkan lewat nada dan irama baik vokal maupun instrumental yang tersusun dalam melodi dan harmoni. Musik merupakan ekspresi budaya manusia dan mengungkapkan citarasa keindahan. Musik lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan manusia pada segala yang indah. Melalui perwujudan bentuk gagasan atau pesan, musik memiliki daya kekuatan yang langsung dapat menggerakkan hati dan menyentuh pencipta maupun pendengarnya.

Musik adalah bentuk suatu hasil karya bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan, (Jamalus 1988). Musik adalah sebuah seni yang membahas dan menetapkan berbagai bentuk suara ke dalam pola-pola yang dipahami oleh manusia, (Banoë 2003: 288). (Bahari 2008: 55) menganggap musik sebagai seni dan disiplin ilmu yang mempelajari cara menggabungkan sebuah nada, baik vokal dan juga instrumental, untuk mengekspresikan berbagai perasaan dalam melodi dan harmoni.

Bagi para pencipta musik, musik adalah cara untuk menyampaikan perasaan mereka, dan berharap penikmat musik dapat merasa lebih baik dan lebih santai dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati mereka masing-masing.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, musik adalah jenis seni bunyi yang menghasilkan lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan suatu pikiran, perasaan pembuatnya berbagai irama, harmoni, bentuk, struktur, dan ekspresi secara keseluruhan. Musik juga merupakan suatu seni dan ilmu yang mempelajari cara menggabungkan nada vokal dan instrumental yang dapat dipahami oleh manusia. Harmoni dan melodi adalah cara mengungkapkan apa pun yang ingin diungkapkan, misalnya aspek emosional.

Selain itu, musik juga adalah kebutuhan manusia. Pencipta musik melihat musik sebagai cara untuk menyampaikan perasaan mereka. Penikmat musik

berharap untuk merasa lebih baik saat mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati mereka.

## **2. Pengertian Liturgi**

Katekismus Gereja Katolik (KGK 2007: 276), kata “liturgi” pada mulanya berarti “karya publik”, pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat”. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam “karya Allah”. Melalui liturgi, Kristus penebus dan Iman Agung kita, melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya, bersama dia dan oleh dia. (KGK 2007: 277), dalam Perjanjian Baru kata “liturgi” tidak hanya berarti “perayaan liturgi” tetapi juga pewartaan Injil dan cinta kasih yang melayani. Segala hal itu menyangkut pelayanan kepada Allah dan manusia. Dalam perayaan liturgi, Gereja adalah pelayanan menurut teladan Tuhannya, “pelayanan” satu-satunya, karena dalam ibadat, pewartaan, dan pelayanan cinta ia mengambil bagian pada martabat Kristus sebagai imam, nabi dan raja.

Menurut Sacrosantum Concilium (2009: 2), liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan, namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan, namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia, namun sebagai musafir. Dan semua itu berpadu sedemikian rupa sehingga dalam Gereja, apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang Ilahi, apa yang

kelihatan kepada yang tidak tampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu, Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi keidaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Maka liturgi sekaligus mengagumkan menguatkan tenaga mereka untukewartakan Kristus, dan dengan demikian menunjukkan Gereja kepada mereka yang di luarnya sebagai tanda yang menjulang di antara bangsa-bangsa.

Martasudjita (2011: 13-30), liturgi dapat dipahami dari berbagai pengertian, membuat tiga kategori sebagai berikut: Pertama adalah pengertian liturgi secara populer, Kedua adalah pengertian liturgi dalam konteks sejarah; Ketiga adalah pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan II. Pengertian liturgi secara populer adalah pemahaman tentang hal-hal yang mengenai doa, ibadat, urutan ibadat, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri dalam proses liturgis. Uraian ini lebih menyangkut hal ikhwal peraturan dan norma-norma yang berciri praktis. Secara populer liturgi di sini hanya menunjukan berbagi makna upacara dan aturan yang dilaksanakan jemaat yang sedang beribadah bersama (berjemaat). (Martasudjita 2011:13-14).

Pengertian liturgi dalam konteks sejarah, diawali dengan arti kata liturgi (bahasa Latin : *Liturgia* sedangkan bahasa Yunani : *Leitourgia*). Kata liturgi diambil dari kata Yunani yaitu *Leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa atau dapat diartikan juga karya publik untuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat (Martasudjita, 2011:15).

Pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan II, adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Perayaan liturgi merupakan sebuah peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia. Perjumpaan Allah dan manusia pada perayaan liturgi Gereja ini melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Liturgi merupakan peristiwa perjumpaan yang merujuk dimensi komunikasi. Komunikasi antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam liturgi ini memiliki struktur dialogis.

Martasudjita (2011:120), Allah melalui Kristus memanggil, mengumpulkan dan memilih jemaat untuk menjadi umat Allah. Seluruh pertemuan jemaat dalam liturgi merupakan hasil tindakan Allah kepada manusia untuk memanggil dan mengumpulkan umatnya. Umat berkumpul dalam perayaan liturgi bukan karena prakarsa Gereja atau diri sendiri, melainkan karena menanggapi undangan Allah yang mengumpulkan dan memanggil umat itu. Allah melalui Trinitas Nya menjadikan manusia memperoleh kesempatan untuk berperan dalam hidup Allah.

Dalam struktur liturgi, dimensi Allah yang menawarkan diri ini disebut sebagai Katabatis, yang merupakan gerakan menurun atau horisontal dari Allah kepada Manusia. Sedangkan Anabatis merupakan gerakan arah naik atau vertikal dari manusia kepada Allah.

O'Collins, (2008:74-75), peristiwa perayaan dan kehadiran tersebut dilaksanakan menurut struktur anamnese atau pengenangan. Anamnese adalah tindakan kehadiran keselamatan Allah dari masa lampau pada masa kini secara

objektif dan nyata dalam prespektif masa depan. Sebagai realitas keselamatan, peristiwa salib kini dihadirkan atau dikenangkan pada perayaan Ekaristi dalam bentuk yang berbeda tidak seperti dahulu, tapi berupa roti (tubuh) dan anggur (darah).

Martasudjita, (2011: 125-121), struktur anamnese di atas tidak dapat dipisahkan dengan struktur epiklese. Secara liturgis, epiklese berarti seruan permohonan kepada Allah agar mencurahkan Roh Kudus. Epiklese mendoakan agar Allah berkenan mengutus Roh Kudus-Nya untuk mencucikan atau mengkuduskan suatu pribadi atau barang/benda tertentu. Jad dengan epiklese adalah Roh kudus yang dimohon turun agar seluruh proses anamnese sebagai misteri karya penebusan Kristus dapat berlangsung.

### **3. Pengertian Musik Liturgi.**

*Sacrosanctum Concilium* (SC.art. 112), menyatakan bahwa musik menjadi lebih suci seiring dengan hubungannya yang lebih erat dengan ibadat, dengan mengungkapkan doa dengan cara yang lebih dekat, memupuk kesatuan hati, memperkaya upacara suci, atau dengan meningkatkan kemeriahan upacara suci. Oleh karena itu, musik dapat disesuaikan dengan suasana tertentu, seperti perasaan, cinta, sedih, gembira, sakral, dan sebagainya, dengan mengatur susunan melodi dan irama yang memiliki nilai.

Musik liturgi adalah upaya untuk mempelajari berbagai jenis nyanyian rohani, dengan nada-nada dan syair yang biasanya mengandung tema rohani dan keagamaan. Temanya menceritakan pengalaman iman orang-orang dari berbagai agama. Musik rohani dapat mencakup segala macam musik atau nyayian yang

mengungkapkan pengalaman rohani yang khas bagi Gereja; namun, musik ini tidak dimaksudkan untuk digunakan selama perayaan liturgi. Istilah "musik liturgi" mengacu pada teks atau tindakan yang berkaitan dengan liturgi yang dimainkan dengan melodi, suara, dan bunyi alat musik. Ini biasanya digunakan untuk menggambarkan iman Gereja yang dirayakan dalam ibadat sabda dan perayaan Ekaristi, serta tindakan Allah dan reaksi orang beriman, seperti syukur, pujian, dan permohonan.

Gereja Katolik menetapkan susunan dan nyanyian liturgi yang jelas untuk memberi dasar bagi umat yang ingin melayani dan berpartisipasi aktif dalam liturgi. Ujan (2006:27), menekankan hal yang sama bahwa musik atau nyanyian liturgi memiliki peran penting dan makna yang besar, dan merupakan bagian integral dari perayaan liturgi Gereja Katolik.

Sacrosanctum Conclilium, artikel 112, musik liturgi adalah doa-doa liturgis yang dinyanyikan selama perayaan liturgi, yang sangat bermakna dan bagian penting dari perayaan liturgi, sesuai dengan karakteristik masing-masing bagian dalam perayaan liturgi. Diharapkan nyanyian ini akan bermanfaat bagi semua orang yang beriman, misteri iman akan Kristus dan karya keselamatan Allah Bapa bagi umat manusia.

Dengan mempertimbangkan elemen dan tujuan utama peribadatan, nyanyian liturgi perlu untuk mendukung dan membantu ibadah kepada Tuhan, yaitu:

1. Membangun Hubungan dengan Allah, Pribadatan Katolik membantu umat Katolik untuk memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah melalui doa, meditasi dan sakramen-sakramen Gereja
2. Membangun komunitas iman, pribadatan Katolik juga memperkuat ikatan antar umat dan membangun komunitas iman yang saling mendukung dan mendorong pertumbuhan Rohani.
3. Ajaran Gereja, pribadatan Katolik juga bertujuan untuk mendalami ajaran-ajaran Gereja Katolik, termasuk doktrin-doktrin iman, moralitas, dan sosial.

Dari penjelasan di atas, -dapat disimpulkan bahwa musik liturgi adalah jenis musik yang semakin suci ketika berhubungan dengan ibadat. Sangat terbukti jika kita mengungkapkan doa dengan dalam hati, dengan menggunakan instrumen akan lebih suci untuk memupuk persatuan hati, atau meningkatkan upacara suci dengan meriah. Oleh karena itu, musik dapat disesuaikan dengan suasana tertentu, seperti perasaan, cinta, sedih, gembira dan sakral, dengan mengatur irama dan melodi yang memiliki nilai yang sangat bermakna.

#### **4. Sejarah Perkembangan Musik Liturgi Gereja Katolik**

##### **a. Musik Gereja Perdana (100-900)**

Prier A. (2019: 12), menyatakan bahwa nyanyian ibadat dalam Sinagoga Yahudi adalah sumber musik Gereja awal. Hal ini dikarenakan tidak ada rekaman musik saat itu; nyanyian ini berkembang melalui improvisasi seorang solis. Menjelang akhir Perjanjian Lama, orang Yahudi memungkinkan penyembahan berkembang secara leluasa mulai dari zaman Kristus.

Menurut kebiasaan orang Yahudi, para rasul Yesus beribadah di Sinagoga, atau Bait Suci, di Yerusalem selama Perjanjian Baru. Lagu-lagu baru untuk memuliakan Yesus serupa dengan mazmur yang dinyanyikan secara teratur dalam ibadat Yahudi, dan Kitab Mazmur Perjanjian Lama berfungsi sebagai dasar liturgi yang digunakan dalam ibadat Kristen awal. Musik Gereja perdana tetap menggabungkan musik yang digunakan dalam ibadat Yahudi dengan musik dari palestina dan wilayah sekitarnya.

Saat ini, istilah "nyanyian pujian", "nyanyian mazmur", dan "kidung pujian" digunakan untuk menggambarkan musik liturgi (Kis 16:25, Ef 5:19, dan Kol 3:16). Dan memiliki dua sumber yang bermakna pada periode ini adalah musik Yahudi dan musik Yunani.

**b. Periode Awal: Abad X (900-100)**

Menurut Prier (1991:25), Gereja telah tersebar ke seluruh Eropa Selatan pada abad yang pertama. Warisan Gereja perdana di Romawi berkembang. Sejak abad ke-empat, tidak hanya *solis* (melangkah), tetapi juga *schola*, yang memungkinkan lagu yang lebih kaya akan seni. Santo Ambrosius (333-397) memimpin gaya musik baru di Milano, Italia Utara. Dia sering ditahan dalam Gereja bersama umatnya selama perang melawan bangsa Arian (sekitar tahun 386). Kemudian ia mengajarkan mereka menyanyikan sebuah lagu sederhana yang dapat mereka nyanyikan bersama. Yang pertama, himne atau nyanyian, digabungkan dengan syair baru yang tidak berasal dari kitab suci. Yang kedua adalah sebuah nyanyian antiphon, atau refren yang dinyanyikan berulang kali di antara ayat-ayat Mazmur.

Prier (1991: 36), menyatakan bahwa musik himne berasal dari Eropa Barat pada abad keempat dari Syria. Santo Ambrosius mengubahnya untuk memenuhi budaya dan kebutuhan orang-orang yang tinggal di sana. Jenis penyesuaian tertentu disebut "inkulturasi". Sejak abad keempat, perayaan ibadat diadakan secara resmi di gereja basilika daripada disembunyikan di katakombe ruangan atau jalan di bawah tanah yang biasanya digunakan untuk keperluan religius. Nyanyian ibadat sangat populer sampai abad keenam. Paus Gregorius Agung, yang hidup dari 590 hingga 604, merasa bahwa Nyanyian Gregorian harus diatur. Nyanyian ini menjadi tradisi dan dasar musik gereja pada abad pertengahan. Syair baru, tropus (kiasan), dan sekuensi (sesuai dengan nada yang telah dikatakan atau diperbuat) membuat nada melismatik panjang di Eropa Utara. Menurut Prier (1991:37), menegaskan bahwa musik berkembang sebagai tradisi lisan sampai abad kesepuluh, dengan musik jemaat yang dinyanyikan dalam bahasa Latin dan tersedia untuk semua orang.

### **c. Musik Abad Pertengahan (1000-1400)**

Prier (dalam Are 2019: 13), musik Gereja berubah sekitar tahun 1000. Di Eropa, notasi musik dibuat dengan tujuan mudah dipahami. Musik polifon adalah salah satu jenis musik yang disusun berdasarkan banyak suara, berbeda dengan musik homofoni yang menjadi tantangan bagi para komponis untuk membuat musik yang berkualitas tinggi. Ini karena nyanyian Gregorian dianggap sebagai warisan yang mengikat. Kemudian muncul musik baru yang disebut Organum, yang dikembangkan pada Abad Pertengahan dan merupakan melodi yang jelas dengan setidaknya satu suara tambahan untuk meningkatkan harmoni. Sekolah

Notre Dame di Prancis berkembang dengan seni ritmik yang tinggi pada abad kedua puluh. dan berkembang dengan motetus (suara tengah) dan Conductus (lagu Latin sakral pada abad pertengahan), yang dikenal sebagai Ars antiqua (penyempurnaan). Ars Nova adalah notasi baru yang digunakan pada abad keempat belas.

Saat itu, musik Gereja menjadi musik yang ditujukan untuk para ulama, dan jemaat menjadi pasif karena hanya ada penyanyi dan Paduan suara di biara dan seminari. Hal ini menyebabkan Gereja mengeluarkan peraturan tentang musik ibadat berulang kali. Namun demikian, hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Pada abad ketigabelas, imam harus mengucapkan semua teks liturgi, meskipun Paduan suara menyanyikannya. Musik di Gereja dianggap sebagai hiasan dan bukan bagian penting dari ibadat. Akibatnya, musik liturgi resmi dan musik Gereja yang berbeda. Pada tahun 1300, istilah *Musica ecclesiastica* (musik gerejawi) digunakan untuk nyanyian Gregorian dan *Musica Mensurata* (musik terukur) untuk nyanyian polifon. Oleh karena itu, perkembangan musik Gereja di Eropa Utara dan pergeseran kebudayaan musik Gregorian yang monodis (satu suara, organum) menjadi seni Polifon.

Dalam proses inkulturasi, Gereja mendorong seni, tetapi pendewasaan musik Gereja menyebabkan konflik dengan pimpinan Gereja. Gereja menjadi lebih yuridis, menganggap ritus lebih penting daripada kepercayaan dalam tindakan ibadat.

#### **d. Musik Zaman Barok (1600-1750)**

Menurut Prier (dalam Are 2019: 19), zaman musik barok, yang juga disebut sebagai awal periode musik yang paling dramatis, berlangsung selama sekitar 150 tahun, dari tahun 1600 hingga tahun 1750. Gagasan estetika kontemporer berdampak pada semua aspek budaya Eropa. Pada masa itu, musik berada di pusat perhatian di Italia dan Jerman. Musik Baroque memiliki beberapa karakteristik. Pertama muncul gaya *Stilo concertato*, juga dikenal sebagai "gaya konser kecil". Ide yang memisahkan vokal dan instrumental, serta solo dan ensabel. *Basso continuo*, atau suara bass yang memiliki peran melodis dan harmonis sekaligus, dan dimainkan oleh dua jenis instrumen. Karakteristik musik Barok adalah

- a. melodi cenderung lincah
- b. banyak menggunakan ornament; dan dinamik forte dan piano
- c. Ada dinamika keras (*forte*) dan lembut (*piano*)

Secara umum pada zaman Barok manusia memandang Tuhan sebagai seorang raja. Hal ini mempengaruhi cara-cara Pemujaannya, termasuk cara penghormatan lewat musik. Para komponis zaman Barok membuat nyanyian untuk koor dengan orkestrasi yang meriah untuk memumuliakan Tuhan dengan meriah. Dengan demikian, upacara Barok menjadi lebih hidup dan meriah.

#### **e. Musik Klasik (1750-1820)**

Menurut Prier (dalam Are 2019: 16), karya besar musik Gereja pada abad kedelapan belas dan musik klasik Wina sebagian besar merupakan karya dari Joseph Haydn, W. A. Mozart, dan L. Van Beethoven. Di samping juga melanjutkan tradisi Barok dengan iringan orkes yang megah, musik ini

menunjukkan cita-cita klasik Wina untuk menciptakan musik yang bermutu setinggi, sehingga pegangan teknis, formal, dan musik Gereja juga mengadopsi estetis dari musik profan klasik.

Musik Gereja di masa lalu menunjukkan optimisme dan keyakinan. Sama halnya dengan seniman klasik lainnya, seperti Haydn dan Mozart, musik gerejanya tidak berbeda dari musik profan, seperti operanya. Karena Allah memberikan kepadaku sesuatu hati yang gembira, maka kiranya Ia akan memaafkan daku, bila aku mengabdikan kepada-Nya dengan hati gembira.

Istilah klasisme dan klasik sering digunakan dalam musik. Namun, artinya kurang jelas. Semula waktu jaman atau gaya klasik atau klasisisme. Ensiklopedi Indonesia klasik mengartikan bahwa "suatu karya (biasanya karya cipta dari jaman dulu) yang sangat bernilai seni dan ilmiah tinggi, berkadar keindahan, dan tidak akan luntur sepanjang masa.

#### **f. Musik Abad Ke XX**

Menurut Prier (dalam Are, 2019: 17), pada masa itu, musik tampak seperti nyanyian jemaat dan berfokus pada dua hal: keagungan Tuhan dan ajaran Trinitas. Mereka juga mengandung pesan tentang kesalehan manusia. pada zaman ini, musik disebut sebagai abad perubahan, dan jenis musik seperti serial dan atonal juga dikenal. Pembaruan musik gereja pada abad kedua puluh dimulai dengan dokumen Romawi, *Motu proprio* Paus Pius X tahun 1903, yang banyak memengaruhi perkembangan berikutnya.

Dokumen ini untuk pertama kalinya menyatakan bahwa musik gereja tanpa unsur duniawi merupakan bagian penting dari liturgi. Gerakan liturgi, yang

pertama kali muncul pada tahun 1930-an (Aji Rumansyah, 2010). Oleh karena itu, sifat sakral musik gereja didefinisikan secara baru, dengan musik dianggap sebagai bagian penting dari liturgi.

## **5. Makna Musik Dalam Liturgi Gereja**

Martasudjita (2007:14), menyatakan bahwa musik liturgi atau musik sacra mencakup nyanyian Gregorian, berbagai genre musik Gereja lama dan baru, musik Gereja untuk Orgel, dan alat musik lainnya yang diizinkan, serta nyanyian rohani umat. Musik liturgi mencakup semua jenis musik, nyanyian, dan alat musik yang digunakan untuk merayakan iman Gereja. Menurut pengertian umum, musik vokal berbeda dari musik instrumental. Musik tradisional dan musik Gereja keduanya termasuk. Musik liturgi, juga disebut sebagai musik sacra, atau musik Gereja, adalah salah satu bagian dan bentuk ekspresi liturgi Gereja. Hasil yang dinyanyikan dalam rangka musik Gereja disebut "nyanyian liturgi".

Salah satu elemen dan bentuk ekspresi liturgi Gereja adalah musik liturgi, juga disebut sebagai musik Gereja, atau musik Sacra. Ini berarti bahwa liturgi dirayakan secara simbolis. Setiap simbol menunjukkan item lain dengan arti. Karena itu, nyanyian yang digunakan dalam liturgi dapat membantu orang memutuskan apakah mereka akan melakukan pertemuan dengan Tuhan dan sesamanya atau tidak. Itu sebabnya musik liturgi tidak termasuk dalam musik profan yang populer.

## **6. Jenis Musik Dalam Gereja Katolik**

Para pengikut Kristus atau Gereja menggunakan istilah "musik gereja" yang biasa juga disebut "musik Italic" ketika mereka menyadari kekhasannya

dalam mengepresikan iman melalui musik, terutama dalam ibadah. Istilah ini mengarah pada tatanan bunyi yang memiliki melodi tertentu, baik dengan atau tanpa teks. Tanan bunyi ini dapat mengungkapkan perasaan orang-orang yang beriman, serta ajaran dan iman Gereja. Alat dan instrumen dapat digunakan untuk membuat musik dengan suara penyanyi. Musik Gereja menunjukkan iman yang diajarkan dan dihayati oleh orang beriman; ini membuatnya berbeda dari musik dari agama lain. Musik dari agama lain, seperti musik orang Yahudi, juga memengaruhi musik Gereja.

Musik biasanya termasuk kategori musik religus atau rohani. Musik yang mengungkapkan atau mengandung tema-tema rohani disebut sebagai "musik religus" atau "musik rohani". Orang-orang dari agama mana pun dapat memiliki musik atau lagu rohani ini. Karena mereka universal, tema musik rohani yang umum bahkan diterima oleh orang dari agama mana pun. Baik melodi maupun teksnya menceritakan pengalaman spiritual orang-orang dari berbagai agama. Musik atau lagu rohani menjadi khas bagi orang Kristiani karena mengungkapkan iman akan Kristus Tuhan dan Penyelamat, Tritunggal Mahakudus, atau prinsip iman lainnya yang dianut orang Kristiani. Jika suatu musik atau lagu rohani menyampaikan pengalaman tertentu dari berbagai umat agama, maka musik atau lagu tersebut menjadi musik atau lagu khusus agama tersebut, seperti yang terlihat dalam musik Yahudi, Hindu, Budha, atau Kristen dan Islam.

## **7. Peranan Musik dan Nyanyian dalam Liturgi**

### **a. Ritus Pembuka**

Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR 2013:41), ritus pembuka meliputi bagian-bagian yang mendahului Liturgi Sabda, yaitu perarakan masuk, salam, kata pengantar, pernyataan tobat, Tuhan Kasihanilah, kemulian, dan doa pembuka; semua bagian ini memiliki ciri khas sebagai pembuka, pengantar, dan persiapan.

Tujuan semua bagian itu ialah mempersatukan umat yang berhimpun dan mempersiapkan mereka, supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak.

### **b. Nyanyian Pembuka**

Martasudjita (2007: 23), untuk menyambut perarakan imam dan petugas liturgi yang menuju ke altar, kita biasanya menyanyikan nyanyian pembuka sambil berdiri. Namun, tentu saja, orang tidak perlu berdiri jika karena struktur dan keadaan tempat dan orang lebih memilih untuk tetap duduk. Sangat penting untuk memiliki dan mempertahankan sikap yang hormat dan siap menyambut kedatangan Tuhan.

Adapun peran fungsi nyanyian menurut Martasudjita (2007:24) sebagai berikut:

1. Membuka perayaan Ekaristi.
2. Meningkatkan kesatuan umat yang bersatu.
3. Mengantar masuk ke dalamnya (sesuai dengan masa dan pesta liturginya).

4. Mengiringi imam dan pembantunya menuju altar. Kapan imam atau pemimpin liturgi sudah siap ke altar, nyanyian pembuka harus disesuaikan.

Fungsi nyanyian liturgi sebagai pengiring imam dan petugas yang menuju ke altar. Seringkali, lagu pembuka dinyanyikan terlalu lama, sehingga imam harus menunggu terlalu lama di altar. Atau, lagu pembuka dinyanyikan hanya singkat dan pendek, sementara imam baru mulai menuju altar. Singkat dan panjang nyanyian pembuka, serta banyaknya bait yang digunakan, harus disesuaikan dengan keadaan imam di altar.

Menurut Martasudjita (2007: 25), antifon pembuka dapat dibacakan secara silih berganti oleh panduan suara atau penyanyi dan umat, karena fungsinya, Jika tidak ada, antifon pembuka dapat dibacakan oleh seorang pembaca, seluruh umat, atau imam sendiri. Namun, akan lebih tepat jika dinyanyikan oleh seluruh umat. Antifon pembuka dapat dibacakan sebelum tanda salib atau sesudah salam.

Menurut Martasudjita (2007:26) tiga nyanyian yang berdekatan di nyanyikan pada permulaan Misa: Pembuka, Tuhan Kasihanilah Kami, dan Kemuliaan. Jika ini dinyanyikan secara berurutan, maka bagian pembuka akan menjadi berat. Karena tidak seimbang dengan liturgi sabda dan Ekaristi.

### **c. Nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami**

PUMR (2013: 43), pernyataan tobat selalu disambung dengan Tuhan Kasihanilah, kecuali kalau seruan Tuhan Kasihanilah telah tercantum dalam

pernyataan tobat. Sifat Tuhan Kasihanilah ialah berseru kepada Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya. Oleh karena itu Tuhan kasihanilah biasanya digunakan oleh seluruh umat, artinya: silih berganti oleh umat dan Paduan suara atau solis.

Pada umumnya, masing-masing seruan Tuhan Kasihanilah diulang satu kali. Akan tetapi, berhubung dengan Bahasa setempat, dengan lagu ataupun sifat pesta, Tuhan Kasihanilah itu boleh diulang-ulang lebih banyak. Kalau Tuhan Kasihanilah dibawakan sebagai bagian pernyataan tobat, setiap aklamasi didahului ayat yang sesuai.

Menurut Martasudjita (2007:28), Tuhan kasihanilah kami merupakan teks kuno, bahkan ada dalam tradisi orang Yunani yang tidak beragama, sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada yang Ilahi. Gereja menggunakan ini menurut arti Santo Paulus yang melihat “Tuhan” di situ adalah Yesus Kristus. Semula seruan “Tuhan kasihanilah kami” dipakai dalam rangka doa litany di Timur, lalu juga dipakai di Barat. Sifat seruan “Tuhan kasihanilah kami” ialah berseru kepada Tuhan, pertama-tama untuk menyatakan menghormati Tuhan Yesus Kristus dan kemudian permohonan kasih sayang-Nya. Jika tidak ada imam, umatnya, serta paduan suara dan solis secara bergantian mengucapkan seruan ini.

“Tuhan kasihanilah kami” disampaikan atau dinyanyikan setelah doa tobat (cara 1 dan 2) atau disampaikan secara selang-seling dengan ucapan-pertanyaan tobat (cara 3). Apabila lagu pembukaan sudah mengandung pernyataan "Tuhan kasihanilah kami", pernyataan tersebut dapat dihilangkan pada bagian ini. Umumnya seruan “Tuhan kasihanilah kami” diulangi satu kali, tetapi

dalam rangka inkulturasi bisa disesuaikan dengan umat setempat. Doa tobat dan “Tuhan kasihanilah kami” bisa diganti dengan pernyataan tobat cara 4, yaitu dengan pemercikan air dapat diiringi, misalnya, dengan nyanyian *Asperges Me* (PS 233) atau *Vidi Aquam* untuk hari raya paskah (PS 234). maka upacara pemercikan air, imam langsung memberikan pengakuan (jadi tanpa “Tuhan kasihanilah kami”), dilanjutkan Madah Kemuliaan.

*Ordinarium* merupakan istilah digunakan untuk membantu penyebutan 5 nyanyian bagian perayaan Ekaristi yang abadi, yaitu (*Kyrie*), (*Gloria*), (*Credo*), kalau dinyanyikan, (*Santus*) dan (*Agnus Dei*). Namun, harus kita sadari bahwa kelima bagian tersebut tidak sejajar dalam tingkatan atau pentingnya. Kudus tentu berada pada lingkaran terpenting dari kelima bagian itu, Karena Kudus termasuk dalam Doa Syukur Agung, yang merupakan bagian penting dari liturgi Ekaristi, Kudus harus ada. Pada masa Adven juga masa Prapaskah, Kemuliaan hilang. Lalu Anak Domba Allah hanya bersifat fakultatif, yakni dapat dihilangkan bila pemecahan roti sudah terjadi dan tidak perlu diiringi lagi.

#### **d. Madah Kemuliaan (Gloria)**

PUMR (2013: 44), kemuliaan adalah madah yang sangat dihormati dari zaman Kristen kuno. Lewat madah ini Gereja yang berkumpul atas dorongan roh kudus memuji Allah Bapa dan Anakdomba Allah, serta memohon belaskasihannya. Teks madah ini tidak boleh diganti dengan teks lain. Kemuliaan dibuka oleh imam atau, lebih cocok oleh solis atau kor, kemudian dilanjutkan oleh seluruh umat bersama-sama, atau oleh umat dan Paduan suara bersahut-sahutan, atau hanya oleh kor. Kalau tidak dilagukan, madah kemuliaan dilafalkan oleh seluruh

umat bersama-sama atau oleh dua kelompok umat secara bersahut-sahutan. Kemuliaan dilagukan atau diucapkan pada hari-hari raya dan pesta, pada perayaan-perayaan meriah, dan pada hari Minggu di luar Masa Adven dan Prapaskah.

Martasudjita (2007: 29), gloria (kemuliaan) merupakan madah kuno yang biasa dinyanyikan oleh Gereja sejak abad-abad pertama. Kidung Kemuliaan merupakan kidung pujian yang didorong oleh keinginan Roh Kudus untuk Bapa dan Putra. pujian pertama datang dari kidung para Malaikat (Lukas 2:14). Bagian kedua merupakan pujian (sedikit Panjang) yang disertai dengan keinginan untuk berbuat baik kepada Bapa dan Putra, yang dalam bagian penutupanya masih diwarnai oleh pernyataan pujian yang amat kuat tentang Kristus sebagai satu-satunya Tuhan untuk melawan ibadat kafir yang mengkultukan kaisar (pada abad-abad pertama).

Kemuliaan, sesuai dengan petunjuk Penanggalan Liturgi, bisa diucapkan atau dinyanyikan secara bergantian atau bersamaan. Madah Kemuliaan diangkat oleh imam atau solis atau kor, dan diikuti oleh seluruh jemaat, secara bersamaan atau bergantian: Imam-Umat, Solis/Kor-Umat, Umat di bagian kiri dan kanan.

Diucapkan atau dinyanyikan pada hari Minggu, hari raya, dan pesta, kecuali pada masa Adven dan Prapaskah, nyanyian Madah Kemuliaan dapat digunakan sebagai ilah teks nyanyian Madah Kemuliaan yang telah menerima persetujuan resmi dari Gereja. Pada masa Adven dan Prapaskah tidak ada Madah Kemuliaan karena Gereja memasuki masa penantian dan pengharapan (Adven)

atau masa pertobatan dan matiraga (Prapaskah) sehingga unsur kemeriahan dikurangi. Madah Kemuliaan memang menonjolkan aspek kemeriahan ini.

### **1. Liturgi Sabda**

PUMR (2013: 45), bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian tanggapannya merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda, sedangkan homili, syahadat, dan doa umat memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya. Sebab dalam bacaan, yang diuraikan dalam homili, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya. Di situ Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan Rohani. Lewat sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia.

Martasudjita (2007: 30), struktur liturgi sabda sangat jelas, Allah bersabda kepada umat-Nya melalui bacaan-bacaan, dan umat menanggapi dengan nyanyian atau Mazmur Tanggapan, Syadat, dan Doa Umat. Pembacaan Injil Suci adalah pusat dan puncak liturgi sabda, jadi umat berdiri, melakukan salam khusus, memakai salib di dahi, mulut, dan dada, dan imam membacanya sendiri. Kita bicarakan di sini bagian yang menyangkut musik dan nyanyian.

#### **a. Mazmur Tanggapan dan Nyanyian Tanggapan**

PUMR (2013: 47), mazmur tanggapan, merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas Sabda Allah. Mazmur tanggapan hendaknya sesuai dengan bacaan yang bersangkutan, dan biasanya diambil dari Buku Bacaan Misa (*Lectioarium*). Dianjurkan bahwa mazmur tanggapan dilagukan, sekurang-kurangnya bagian ulangan yang dibawakan oleh umat. Pemazmur melagukan ayat-ayat mazmur dari mimbar atau tempat lain yang cocok. Seluruh jemaat tetap duduk dan mendengarkan; dan sesuai ketentuan, umat ambil bagian dengan melagukan ulangan, kecuali kalau seluruh mazmur dilagukan sebagai satu nyanyian utuh tanpa ulangan. Akan tetapi, untuk memudahkan umat berpartisipasi dalam mazmur tanggapan, disediakan juga sejumlah mazmur dengan ulangan yang dapat dipakai pada masa liturgi atau pesta orang kudus. Bila dilagukan, mazmur tersebut dapat dipergunakan sebagai pengganti teks yang tersedia dalam Buku Bacaan Misa (*Lectioarium*). Kalau tidak dilagukan, hendaknya mazmur tanggapan didaras sedemikian rupa sehingga membantu permenungan sabda Allah.

Martasudjita (2007:31), mazmur tanggapan berasal dari Kitab Suci dan akan disesuaikan dengan bacaan pertama. Solis atau pemazmur menyanyikan mazmur sambil berdiri di atas mimbar umat, yang mendengarkan dan menjawab dengan refren atau ulangan (Lib. PS 801-869). Untuk masa liturgi atau pesta orang kudus tertentu, ada beberapa mazmur dan ulangi atau refren yang harus dinyanyikan, tetapi juga dapat

dibacakan. Meskipun singkat, ada saatnya kita hening sebelum Mazmur memberikan jawaban.

**b. Bait Pengantar Injil/Aleluya**

PUMR (2013: 48), sesudah bacaan yang langsung mendahului Injil, dinyanyikan bait pengantar Injil, atau tanpa alleluya, seturut ketentuan panduan rubrik, dan sesuai dengan masa liturgi yang sedang berlansung. Aklamasi ini merupakan ritus atau kegiatan tersendiri. Dengan aklamasi ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan iman. Seluruh jemaat berdiri dan melagukan bait pengantar Injil dipandu oleh paduan suara atau solis.

Martasudjita (2007:33), mazmur tanggapan dan bait pengantar injil atau aleluya berbeda. Bait Pengantar Injil bertujuan untuk mempersiapkan umat untuk mendengarkan Injil yang akan diwartakan, bukan untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengarkan, seperti mazmur tanggapan.

Kecuali pada hari Paskah, Aleluya dinyanyikan oleh umat, panduan suara. Teks ayat Aleluya dapat diulangi dari bacaan Misa, seperti Injil atau mazmur lainnya. Jika sebelum Injil hanya ada satu bacaan, (1) maka di luar masa prapaskah dapat dinyanyikan mazmur aleluya, atau mazmur bersama bait pengantar injil, atau kedua-duanya; (2) jika hanya ada satu bacaan, maka mazmur aleluya dapat dinyanyikan.

Pada saat bait pengantar Injil dinyanyikan, umat berdiri sebagai ungkapan kesepian dan penghormatan akan Sabda Kristus sendiri yang akan di`ampaikan dalam Injil yang akan datang. Bait pengantar Injil atau

Aleluya hanya dapat diartikan apabila tidak dinyanyikan (bdk. PUBM 39). Artinya, seharusnya aleluya dinyanyikan daripada diucapkan.

## **2. Liturgi Ekaristi**

PUMR (2013: 52), dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali iman, atas nama Kristus Tuhan, melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan dia.

Dalam perjamuan itu, Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucapkan Syukur, ia memecah-mecah roti, dan memberikan roti serta anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, “Terimalah ini, makanlah dan minumlah, inilah Tubuh-Ku, inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku.” Oleh karena itu, Liturgi Ekaristi disusun oleh Gereja sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kata-kata dan Tindakan Kristus tersebut:

1. Waktu persiapan persembahan, roti dan anggur serta air dibawa ke altar, itulah bahan-bahan yang sama yang juga digunakan Kristus.
2. Dalam Doa Syukur Agung dilambungkan Syukur kepada Allah Bapa atas seluruh karya penyelamatan, dan kepada-Nya dipersembahkan roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

3. Melalui pemecahan roti dan komuni, umat beriman, meskipun banyak, disatukan karena menyambut Tubuh dan Darah Kristus yang satu, sama seperti dahulu para rasul menerimanya dari tangan Kristus sendiri.

**a. Nyanyian Persiapan Persembahan**

PUMR (2013: 53), pada awal Liturgi Ekaristi, bahan persembahan, yang nantinya menjadi Tubuh dan Darah Kristus, dibawa ke altar. Pertama-tama disiapkan altar atau meja Tuhan, yang merupakan pusat seluruh Liturgi Ekaristi. Pada altar ditata korporale, purifikatorium, Misale, dan piala, kecuali kalau piala disiapkan di meja samping. Lalu bahan persembahan dibawa ke altar. Alangkah baiknya kalau umatlah yang membawa roti dan anggur, lalu diterima oleh imam atau diakon dan diletakkan di atas altar. Meskipun sekarang roti dan anggur tidak disediakan sendiri oleh umat seperti pada zaman dulu, namun ritus mengantar persembahan ini tetap mengandung arti dan nilai rohani yang sama.

Menurut Martasudjita (2007: 35), mengiringi perarakan bahan persembahan, nyanyian persiapan persembahan juga membantu menyatukan umat dan membawa orang-orang ke misteri Ekaristi suci yang sedang dipersiapkan. Selain itu, nyanyian itu ditempatkan sebagai bahan persembahan roti dan anggur, serta uang yang dikumpulkan oleh masyarakat sebagai hasil bumi dan kerja keras manusia. Koleksi pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu orang miskin atau untuk keperluan

Geraja. Sampai bahan diletakkan di atas altar, setidaknya nyanyian persiapan persembahan dimulai.

**b. Doa Syukur Agung dan Nyanyian Kudus**

PUMR (2013: 54), puncak dan inti dari perayaan Ekaristi adalah doa syukur agung. Roh kudus menguduskan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dalam Doa Syukur Agung. Dalam doa ini, Gereja mengabungkan diri dengan Kristus dan mempersembahkan dirinya kepada Allah sebagai korban, yaitu Kristus sendiri; Gereja juga mempersembahkan dirinya kepada Allah hanya bersama Kristus. Doa Syukur Agung dimulai dengan dialog pembuka, diikuti dengan prefasi, kudus, epiklese, cerita institusi, anamneses, korban, permohonan, dan dokologi yang ditutup. Semua doa syukur agung diakhiri dengan teriakan antusias "AMIN". (PUMR 2013: 55)

**Nyanyian Kudus**

Martasudjita (2007: 37), dua teks dalam Kitab Suci memberikan dasar untuk nyanyian kudus: pujian malaikat saat Yesaya melihat penampakan (Yes 6:3) dan seruan orang-orang untuk memuji Yesus saat dia memasuki kota Yerusalem (Matius 21:9). Ini adalah nyanyian Kudus tertua dari semua liturgi, dan bagian pertamanya mungkin berasal dari ahli dari tradisi liturgi Yahudi. "Hosana", kata Ibrani yang semula berarti "Tolonglah", akhirnya menjadi seruan untuk memuji Tuhan dan Raja-raja. Salah satu bagian dari Doa Syukur Agung sendiri adalah Nyanyian Kudus, yang merupakan seruan atau aklamasi umat beriman terhadap pujian Syukur

yang dilambungkan dalam prefasi sebelumnya. Nyanyian Kudus merupakan bagian liturgis tunggal yang tidak boleh dilewatkan dalam setiap perayaan Ekaristi karena termasuk DSA sendiri.

### **c. Doa Bapa Kami**

PUMR (2013: 56), dalam doa Tuhan, Bapa Kami, umat beriman mohon rezeki sehari-hari. Bagi umat kristen rezeki sehari-hari ini terutama adalah roti Ekaristi. Umat juga memohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Imam mengajak jemaat untuk berdoa, dan seluruh umat beriman membawakan Bapa Kami bersama-sama dengan imam. Kemudian imam sendirian mengucapkan embolisme, yang diakhiri oleh jemaat dengan doksologi. Embolisme itu menguraikan isi permohonan terakhir dalam Bapa Kami dan memohon agar seluruh umat dibebaskan dari segala kejahatan. Baik ajakan imam dan Bapa Kami, maupun embolisme dan doksologi tersebut dilagukan atau didaras dengan suara yang jelas.

Menurut Martasudjita (2007: 38), Tuhan Yesus sendiri mengajarkan doa bapa kami. Dua komponen utama doa ini adalah mengungkapkan keinginan kita untuk Kerajaan Allah dan meminta apa yang kita butuhkan saat ini: rezeki, pengampunan, dan keamanan. Anda dapat mendoakan atau menyanyikan doa ini, tetapi seluruh orang yang hadir diharapkan untuk melakukannya. Bapa Kami lebih baik dinyanyikan pada hari Minggu dan di pesta atau acara khusus.

#### **d. Nyanyian Pemecahan Roti dan Anak Domba Allah**

PUMR (2013: 57), imam memecah-mecah roti Ekaristi. Karena tata gerak Kristus dalam perjamuan malam terakhir ini, pada zaman para rasul seluruh perayaan Ekaristi disebut “pemecahan roti”. Pemecahan roti menandakan bahwa umat beriman yang banyak itu menjadi satu (1Kor 10:17) karena menyambut komuni dari roti yang satu, yakni Kristus sendiri, yang wafat dan bangkit demi keselamatan dunia. Pemecahan roti dimulai sesudah salam damai, dan dilaksanakan dengan hikmat. Ritus ini dilaksanakan hanya oleh imam dan diakon.

PUMR (2013: 58), sementara imam memecah-mecah roti dan memasukkan sepotong kecil dari roti itu ke dalam piala berisi anggur, dilagukan *Anak Domba Allah*, seturut ketentuan, oleh paduan suara atau solis dengan jawaban oleh umat. Kalau tidak dilagukan, Anak domba Allah didasari dengan suara lantang. Karena fungsinya mengiringi pemecahan roti, nyanyian ini boleh diulang-ulang seperlunya sampai pemecahan roti selesai. Pengulangan terakhir ditutup dengan seruan: *berilah kami damai*.

Martasudjita (2007:40), nyanyian ini dimaksudkan untuk mengikuti proses pencampuran dan pemecahan roti. Roti yang digunakan pada masa lalu berukuran besar dan harus dipecah-pecahkan dahulu sebelum dapat dibagikan kepada umat. Nyanyian Anak Domba Allah dapat digunakan untuk menyiapkan pembagian komuni saat beberapa pelayan menerima komuni, karena roti sekarang sudah dibuat dalam porsi kecil. Sampai persiapan hosti suci untuk didistribusikan ke sibori-sibori selesai, Anda

dapat mengulangi Anak Domba Allah sebanyak yang Anda butuhkan. "Berilah kami damai" adalah kata-kata yang selalu ada di bagian akhir. Meskipun nyanyian Anak Domba Allah tidak selalu harus diiringi dengan pemecahan roti, nyanyian lain yang sesuai dapat digunakan, seperti kita lihat dalam PS 418-423.

Menurut tempatnya, Anak Domba Allah termasuk bagian yang sifatnya mengiringi pemecahan roti. Pemecahan roti sendiri merupakan Tindakan upacara yang simbolik, yakni mengingatkan kita kepada kita apa yang dibuat Yesus saat memecah roti dan melambangkan kesatuan seluruh umat beriman yang menyantap dari roti yang satu (bdk 1 Kor 10:17).

Jadi dalam konteks pengertian ini, Anak Domba Allah atau nyanyian iringan pemecahan roti perlu dinyanyikan atau diucapkan. Dengan iringan Anak Domba Allah ini pemecahan hosti besar oleh Imam dan juga persiapan penerimaan komuni untuk umat.

**e. Nyanyian Komuni**

PUMR (2013: 58), imam menyiapkan diri dengan berdoa dalam hati, supaya Tubuh dan Darah Kristus yang ia sambut sungguh membawa buah bagi hidup dan pelayanannya. Hal yang sama dilakukan oleh umat beriman dengan berdoa sendiri-sendiri dalam hati. Kemudian imam memegang roti Ekaristi di atas patena atau piala dan memperlihatkannya kepada umat serta mengundang mereka untuk ikut makan dalam perjamuan Kristus. Kemudian imam bersama dengan umat menyatakan ketidakpantasannya dengan kata-kata yang dikutip dari Injil.

PUMR (2013: 58-59), sementara imam menyambut Tubuh dan Darah Kristus, nyanyian komuni dimulai. Maksud nyanyian ini ialah:

(1) agar umat secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuan secara lahir dalam nyanyian bersama.

(2) menunjukkan kegembiraan hati.

(3) menggaris bawahi corak “jemaat” dari perarakan komuni. Nyanyian itu berlangsung terus selama umat menyambut, dan berhenti kalau dianggap cukup. Jika sesudah komuni masih ada nyanyian, maka nyanyian komuni harus diakhiri pada waktunya.

(PUMR 87), untuk nyanyian komuni dapat diambil antifon komuni dari *Graduale Romanum* dengan atau tanpa ayat mazmur, dapat juga diambil dari antifon komuni beserta ayat-ayat mazmurnya dari *Graduale simplex*. Nyanyian lain yang telah disetujui oleh Konferensi Uskup boleh digunakan juga. Nyanyian itu dapat dibawakan oleh paduan suara sendiri. Kalau tidak ada nyanyian komuni, maka antifon komuni yang terdapat dalam *Misale* dapat dibacakan oleh umat beriman atau oleh beberapa orang dari mereka, atau oleh lektor.

PUMR (2013: 60), untuk menyempurnakan permohonan umat Allah, dan sekaligus menutup seluruh ritus komuni, imam memanjatkan doa komuni. Dalam doa ini imam mohon, agar misteri yang sudah dirayakan itu menghasilkan buah. Dalam Misa hanya ada satu doa komuni, yang selalu diakhiri dengan penutup singkat, yaitu: “Kalau doa diarahkan kepada Bapa: *Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami*. Kalau doa diarahkan kepada

Bapa, tetapi pada akhir doa disebut Putra: *Yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa*. Kalau doa diarahkan kepada Putra: *Sebab Engkaulah yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa*. Jemaat menjadikan doa penutup ini doa mereka sendiri lewat aklamasi *Amin*.”

Martasudjita (2007:41) Dalam nyanyian komuni, tujuannya adalah untuk:

- a. Mengiringi orang lain dalam menyambut Tubuh Kristus
- b. Memperkuat persaudaraan dan persatuan umat secara lahir batin sebagai tubuh Kristus, karena tubuh Kristus yang mereka santap menghasilkan buah kesatuan umat.
- c. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan anggota komunitas untuk berdoa saat bertemu dengan Tuhan secara Sacramental dalam komuni.

**f. Nyanyian Madah Pujian**

Martasudjita (2007: 42), lagu madah pujian mengungkapkan rasa syukur semua orang beriman atas karunia Ekaristi Suci yang baru saja diterima dan seluruh perayaan Ekaristi. Karena itu, lagu ini harus dinyanyikan hanya sebelum Doa Komuni.

Kidung dan madah pujian yang berasal dari Gereja, seperti Kidung Magnificat Maria, Kidung Efesus, Mazmur 8, 23, dan Te Deum, atau madah Allah Tuhan kami, dan jiwa Kristus, dapat dinyanyikan dan dibacakan.

### **3. Ritus Penutup**

#### **a. Nyanyian Penutup**

Martasudjita (2007:43), setelah salam pengutusan dari imam, nyanyian penutup dilakukan. Nyanyian penutup ini melakukan tiga tujuan:

- a. Menutup perayaan Ekaristi.
- b. Menggerakkan umat untuk melakukan perutusan yang gembira untukewartakan damai dan kebaikan Tuhan.
- c. Imam serta petugas liturgi berjalan menuju sakristi. Fungsi ini menentukan kapan lagu penutup dinyanyikan ketika perarakan selesai.

### **8. Cara Memilih Nyanyian Liturgi**

#### **a. Beberapa Prinsip untuk Memilih Nyanyian Liturgi**

##### **1) Nyanyian liturgi ditujukan untuk semua orang beriman.**

Martasudjita (2007:45), nyanyian liturgi merupakan bagian penting dari liturgi. Karena liturgi sendiri merupakan perayaan bersama, maka nyanyian itu harus melayani kebutuhan semua umat beriman yang sedang berliturgi. Yang harus dihindari adalah memilih lagu yang hanya berdasarkan selera pribadi atau kelompok (Paduan suara) dan merupakan kepentingan liturgi seluruh umat. Maka kriteria pilihan bukan terletak pada apa yang kita sukai, tetapi apa yang bisa menjawab harapan dan kebutuhan umat agar perayaan liturgi sungguh menjadi perayaan bersama.

##### **2) Nyanyian liturgi dapat melibatkan semua umat**

Menurut Martasudjita (2007:46), mengalir dari kriteria pelayanan umat beriman itu, nyanyian liturgi harus memberi kesempatan umat untuk berpartisipasi

di dalamnya. Partisipasi tidak selalu berarti suatu keikutsertaan dalam mengucapkan atau menyanyikan. Konsepsi partisipasi jauh lebih luas, tetapi selalu bermakna. Meskipun panduan suara boleh menyanyikan sendiri tanpa umat untuk beberapa kesempatan, seperti nyanyian persiapan persembahan, komuni, dan pada akhir perayaan Ekaristi, nyanyian-nyanyian itu harus tetap dipilih untuk membantu umat dalam menghayati doanya.

Agar umat dapat terlibat dalam nyanyian liturgi, lagu yang digunakan harus berasal dari buku nyanyian umat. Umat dapat berpartisipasi dalam beberapa nyanyian, seperti aklisasi anamneses, nyanyian kudus, bait pengantar Injil, refren mazmur tanggapan, dan Bapa kami. Umat harus berpartisipasi dalam nyanyian pembuka, seperti Kyrie, dan Gloria.

### **3) Nyanyian liturgi harus menunjukkan iman kita pada misteri Kristus**

Martasudjita (2007:48), tujuan memilih nyanyian liturgi bukan hanya sekedar untuk menentukan sebuah lagu yang digunakan, tetapi bagaimana membawa umat ke pengalaman iman akan Kristus dan kepada perjumpaan dengan Kristus. Musik yang digunakan dalam prosesi liturgi harus menunjukkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu, isi-syair dan melodi nyanyian liturgi harus sesuai dengan iman umat, bukan malah mengaburkan misteri iman dengan menambahkan asosiasi baru. Karena itu, gaya lagu harus sesuai dengan preferensi umat dan dapat kita terima sebagai nyanyian liturgi.

### **4) Nyanyian liturgi harus sesuai pada masanya dan tema liturgi**

Martasudjita (2007:49), menyatakan bahwa meskipun ada nyanyian liturgi yang dirasakan selalu cocok untuk berbagai macam tema dan masa liturgi,

pilihan nyanyian liturgi. Kesesuaian isi dan melodi lagu liturgi dengan masa dan tema liturgi akan membantu umat dalam memperdalam dan memperjelas misteri iman yang sedang dirayakan.

Dalam buku-buku nyanyian nasional seperti puji syukur dan madah bakti sudah mencantumkan kategori atau judul lagu yang sesuai dengan masa liturgi. Ada kelompok untuk masa Advent, Natal, Prapaskah, Paskah, dan masa Biasa.

#### **5) Nyanyian liturgi harus sesuai dengan makna setiap komponennya.**

Martasudjita (2007:50), pilihan nyanyian liturgi pasti harus sesuai dengan lokasi dan tujuan nyanyian itu pada bagian liturgi. Sebuah nyanyian tertentu mungkin hanya cocok untuk nyanyian pembuka dan bukan nyanyian persembahan. Meskipun demikian, sangat penting untuk memahami isi dan melodi serta bagian dari lagu tersebut. Karena itu, para pelayanan musik liturgi sangat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik nyanyian, isi, dan tujuan musik liturgi.

Dalam memilih nyanyian untuk Misa Kudus, harus mempertimbangkan berat nyanyian agar sesuai dengan gerakan dinamis yang digunakan saat merayakan Ekaristi. Secara umum, kita dapat mengikuti klasifikasi tingkat bobot yang lebih cocok untuk dinyanyikan sebagai berikut.

a. Tingkat I, Nyanyian-nyanyian aklamasi, seperti Kudus, Anamnesis, dan Amin pada akhir Doa Syukur Agung, serta semua syukur dialogal yang melibatkan pemimpin dan umat. Aleluya juga termasuk aklamasi, yang harus dinyanyikan.

b. Tingkat II, Nyanyian Mazmur tanggapan, yang merupakan bagian penting dari liturgi sabda, dan nyanyian yang dibawakan oleh imam dan umat secara bersamaan, seperti Kyrie, Kemuliaan, Bapa Kami, dan Madah Syukur.

c. Tingkat III, Nyanyian pembuka dan penutup.

d. Tingkat IV, Nyanyian tambahan yang dapat diganti dengan permainan instrumental. Ini dapat mencakup nyanyian untuk mempersiapkan lagu persembahan atau komuni.

**6) Pertimbangkan aspek pastoral dan praktis saat memilih nyanyian liturgi.**

Martasudjita (2007:51), setiap nyanyian memiliki fungsi tertentu, tetapi itu tidak berarti bahwa semua nyanyian harus dinyanyikan, bahkan dalam misa besar. Hal ini terkait dengan kesiapan umat untuk menyanyikan. Selain itu, setelah semua lagu dinyanyikan, perayaan Ekaristi menjadi terlalu lama. Ini yang disebut sebagai pertimbangan pragmatis. Pilihan nyanyian yang paling sesuai dengan iman seluruh umat beriman dan bagaimana nyanyian itu benar-benar dapat membantu umat berdoa dengan baik.

**b. Langkah konkret untuk memilih nyanyian liturgi**

Ada beberapa aturan dasar yang harus diperhatikan saat memilih nyanyian liturgi, (Martasudjita (2007:53).

a. Membaca bacaan injil, bacaan pertama dan mazmur tanggapan secara berulang-ulang, merenungkannya serta mencari intinya. Untuk misa dan hari minggu, Gereja memilih bacaan pertama yang ada hubungannya dengan Injil dan memilih mazmur tanggapan yang ada hubungannya dengan bacaan pertama yang

ditanggapinya. Istilah “tanggapan” berarti bahwa mazmur itu menanggapi bacaan yang baru saja kita dengarkan, jadi bukan sembarangan mazmur.

b. Memilih nyanyian pembuka, persiapan persembahan, madah Syukur sesudah komuni, dan nyanyian penutup sesuai dengan isi Injil, bacaan dan mazmur tanggapan. Jika menemukan empat nyanyian yang tepat menjadi tantangan, kita dapat setidaknya memilih nyanyian pembuka dan penutup yang sesuai dengan teks. Nyanyian persiapan persembahan dapat dipilih dari kelompok nyanyian yang bertema persembahan, nyanyian pengiring komuni atau madah Syukur sesudah komuni dapat dipilih dari nyanyian yang bertemakan perjamuan atau soal tubuh dan darah Kristus.

c. Kalau tidak ada nyanyian yang sesuai dengan bacaan Injil, bacaan I, dan mazmur tanggapan, pilihlah nyanyian yang sesuai dengan bacaan kedua. Isi bacaan II pada hari Minggu Biasa mungkin tidak sesuai dengan isi Injil dan bacaan I. Oleh karena itu, bacaan II baru dipertimbangkan sebagai pertimbangan berikutnya. Gereja memilih bacaan II dari surat-surat Paulus dan surat-surat Perjanjian Baru lainnya dan hanya mengurutkan begitu saja minggu demi minggu (prinsip *semi kontinua*). Pewartaan utama hari Minggu biasa terletak pada Injil dan bacaan I. Hanya dalam masa-masa khusus, yaitu Adven, Natal, Prapaskah, dan Paska serta pada hari-hari raya dan pesta, keseluruhan bacaan mengandung isi yang saling berhubungan.

d. Dalam masa-masa khusus (misalnya Prapaskah, Paskah dan lain-lain), nyanyian boleh diambil dari nyanyian umum atau masa biasa, asal syairnya sesuai dengan bacaan-bacaan yang digunakan.

- e. Usahakan semua nyanyian ibadat memiliki tangga nada yang sama atau sejenis. Kalau isinya tidak ada yang sesuai dengan bacaan-bacaan, boleh dicari nyanyian dengan tangga nada yang bermacam-macam seperti gregorian, mayor/minor, pelog, slendro, dan pentatonic.
- f. Nyanyian-nyanyian Maria tidak boleh digunakan dalam situasi di mana tidak ada perayaan Ekaristi atau acara ibadah untuk menghormati Maria. Ini karena tema nyanyian selalu harus sesuai dengan tema Misa atau bacaan-bacaan hari itu (perhatikan Langkah a dan b). Nyanyian-nyanyian devosional biasanya dapat dinyanyikan pada Misa khusus (yang sama halnya dengan perayaan devosi).
- g. Antifon-antifon yang ada dalam buku Misale baik (Antifon Pembuka dan Komuni) harus dipertimbangkan saat memilih nyanyian untuk perayaan Ekaristi.
- h. Setelah memilih nyanyian, kita harus menulis daftar nyanyian yang akan digunakan selama perayaan Ekaristi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa jika ada perubahan, masih ada waktu untuk diberitahukan kepada umat. Selain itu, jika perlu, daftar itu harus dikomunikasikan.

## **9. Cara Mengumumkan Nyanyian Kepada Umat**

### **a. Judul nyanyian harus disebutkan terlebih dahulu**

Martasudjita (2007: 59), banyak petugas yang memimpin nyanyian cenderung menyampaikan lagu hanya dengan menyebut nomor saja. Alasannya sangat jelas, demi kepastrian dan kesepatan saja. Namun, cara dan alasan seperti ini tidak tepat untuk perayaan liturgi yang bersifat simbolis.

Nyanyian mestinya diumumkan dengan menyebut nama atau judul lagu atau nyanyianya dahulu, diikuti kata-kata sumber buku atau teksnya, dan baru

keterangan nomornya. Mengapa judul lagu perlu disebutkan yang pertama? Karena judul lagu adalah identitas dan nama nyanyian tersebut. Dengan demikian judul lagu mesti disebut dengan baik. Pada contoh di atas, lebih baik kalau petugas lagu mengumumkan demikian: “Marilah kita membuka Perayaan Ekaristis ini dengan lagu pembuka *Awalilah Kurban*, Puji Syukur nomor 320, marilah kita bangkit berdiri”. atau, dengan kata lain, "Kita menyiapkan lagu pembuka Puji Syukur nomor 320."

**b. Mengumumkan lagu pada saat yang tepat.**

Martasudjita (2007: 61), kesalahan lain berkenaan dengan pengumuman lagu ialah bingung dalam mengambil waktu pengumumannya. Contoh yang paling sering terjadi ialah saat petugas mengumumkan nyanyian Kudus. Kadang kala bahwa petugas nyanyian mengumumkannya pada saat imam selesai menyanyikan atau mengucapkan Prefasi. Adeganya demikian: begitu imam menyanyikan atau mengucapkan bagian terakhir prefasi yang kata-kata kurang lebih, oleh karena itu, bersama dengan para Malaikat dan laskar surga yang tak henti-hentinya, dengan pengumuman lagu, petugas langsung menghentikan pujian syukur. Maka suasana tersebut akan rusak.

Oleh sebab itu, pengumuman nyanyian Kudus harus sebelum bagian Doa Syukur Agung, saat nyanyian persembahan selesai atau sesudah doa persiapan persembahan dan sebelum dialog pembuka Prefasi. Imam mestinya juga mengumumkan nomor Doa Syukur Agung yang dipilih sebelum dialog pembuka prefasi agar seluruh alur alunan pujian syukur bisa berlangsung secara satu

rangkaian. Namun, apabila keterangan lagu sudah tertera pada teks panduan Misa, maka pengumuman nyanyian kudus tidak harus disebut lagi secara verbal.

Pada umumnya pengumuman lagu memang harus dilakukan pada saat yang tepat, yakni dengan memperhatikan alur logika bagian perayaan itu sendiri (seperti nyanyian Kudus dalam Doa Syukur Agung) dan sekaligus mempertimbangkan keadaan umat.

## **B Katekese Umat**

### **1. Pengertian Katekese Umat**

Menurut *Catechesi Tradende* (CT art 11-13), Yohanes Paulus II memahami katekese sebagai pendidikan dalam iman untuk anak-anak, orang muda, dan orang dewasa menuju kepada kepenuhan hidup kristen (kebahagiaan abadi dan kesatuan pribadi dengan Yesus Kristus). Pendidikan dalam iman itu mencakup (penyampaian) pengajaran mengenai doktrin Gereja yang diberikan secara sistematis dan organis. Arah dasar katekese adalah mengantar para beriman masuk ke dalam kepenuhan hidup kristen yang dapat diwujudkan melalui jalan makin percaya pada Yesus Kristus dan hidup serupa dengan-Nya.

Di dalam konteks ini, katekese juga dimengerti sebagai proses sosialisasi jemaat beriman di dalam kehidupan dan harta kekayaan iman Gereja. Katekese mengundang, mendorong dan memampukan semua orang kristen untuk mengambil bagian secara aktif di dalam semua kehidupan Gereja (dalam pewartaan, pelayanan, kesakisan, perayaan dan persaudaraan atau persatuan). Katekese juga membantu jemaat memiliki peluang selebar-lebarnya untuk mendialogkan harta kekayaan iman Gereja dengan pengalaman hidup mereka.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1995: 11), katekese ialah “pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan yang pada umumnya diberikan secara sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen. Katekese berhubungan erat dengan beberapa unsur tugas pemeliharaan Rohani Gereja, unsur-unsur itu sendiri memiliki sifat katekis atau orang yang memberi pengajaran, mempersiapkan katekese. Pewartaan tentang injil, artinya khotbah misioner demi membangkitkan iman; mencari sebab-sebab untuk beriman; mengalami kehidupan Kristen; merayakan sakramen-sakramen; diterima dalam Persekutuan Gereja serta memberikan kesaksian apostolik dan misioner.

Budiyono (1982: 1), katekese berasal dari bahasa Yunani “*katechein*”, yang berarti “menyuarakan dengan keras”, “menggemakan”, “mengumumkan”. Dengan demikian, etimologi kata ini mengandung arti pengajaran lisan. Dalam konteks agama katolik, *katechein* sebagai pedoman pengajaran agama, terutama untuk calon-calon permandian atau Pelajaran untuk menjelaskan katekismus kepada anak-anak dan Masyarakat umum, untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman melalui komunikasi iman.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kata "katekese" berasal dari kata Yunani "*katechein*", yang berarti "mengemakan", "mengumumkan", atau "menyanyikan dengan keras." berarti *katechein* digunakan dalam agama katolik sebagai pedoman pengajaran agama, terutama untuk calon permandian dengan tujuan untuk memperkenalkan kebenaran iman dan meningkatkan hidup menurut

iman melalui komunikasi iman. Dan katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan yang pada umumnya diberikan secara sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristiani, serta katekese adalah upaya Gereja untuk membantu umat supaya lebih menghayati dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekese bertujuan untuk mendorong komunikasi dan relasi yang harmonis dengan Tuhan. Oleh karena itu, katekese adalah salah satu bentuk komunikasi karena melaluinya kita berusaha menyampaikan pesan khusus yang diberikan Tuhan untuk keselamatan manusia.

## **2. Hakikat Katekese**

Petunjuk Untuk Katekese (PUK, 2022: 39), katekese merupakan Tindakan yang bersifat gerejawi, memancar dari amanat misioner Tuhan (bdk. Mat 28:19-20) dan dimaksudkan, sebagaimana disebutkan namanya, untuk membuat pewartaan Paskah-Nya terus menerus bergema di dalam hati setiap orang, supaya hidupnya diubah. Katekese, realitas dinamis dan kompleks untuk pelayanan Sabda Allah, mendampingi, mendidik dan membentuk dalam iman dan kepada iman, memperkenalkan perayaan Misteri, menerangi dan menafsirkan hidup dan Sejarah manusia. Dengan mengintegrasikan secara harmonis semua karakteristik ini, katekese mengungkapkan kekayaan hakikatnya esensinya dan menawarkan sumbangan khususnya kepada misi pastoral Gereja.

### **3. Peserta Katekese Umat.**

Tambuk Herman dan Pius X Intansakti (2011), yang berkatekese ialah umat, yang berarti semua orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan berkumpul secara bebas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Kristus. Kristus menjadi pola hidup pribadi dan pola hidup kelompok atau jemaat. Jadi, seluruh umat, baik yang berkumpul dalam kelompok-kelompok maupun di sekolah. Penekanan pada seluruh umat justru merupakan suatu unsur yang memberi pandangan pada katekese zaman sekarang ini.

### **4. Pemimpin Katekese Umat.**

Tambuk Herman dan Pius X Intansakti (2011), dalam katekese yang menjemaat ini, pemimpin katekese yang paling utama sebagai pengaruh dan pemudah (fasilitator). Ia adalah pelayan yang siap menciptakan suasana yang komunikasi. Ia mendorong peserta untuk berani berbicara secara terbuka.

### **5. Tujuan Katekese Umat**

PUK (2022: 50-51), tujuan akhir katekese adalah menempatkan seseorang bukan hanya dalam hubungan, melainkan dalam Persekutuan, dalam keintiman dengan Yesus Kristus: Dia sendiri dapat menghantar kita kepada cinta kasih Bapa dalam Roh dan dapat membuat kita mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Kudus. Persekutuan dengan Kristus adalah pusat hidup kristiani dan oleh karena itu, menjadi pusat kegiatan katekese. Katekese bertujuan membentuk pribadi-pribadi semakin mengenal Yesus Kristus dan injil keselamatan yang membebaskan pribadi-pribadi yang menghayati perjumpaan yang mendalam dengan Dia dan yang memilih cara hidupnya dan perasaan-

perasaan-Nya (bdk Fil 2:5), dengan berusaha untuk mewujudkan, dalam situasi-situasi sejarah di mana mereka hidup, misi Kristus, yakni mewartakan Kerajaan Allah.

Perjumpaan dengan Kristus melibatkan pribadi seutuhnya: hati, pikiran dan perasaan. Bukan hanya berkenaan dengan pikiran, melainkan juga badan dan terlebih hati. Dalam pengertian ini, katekese yang membantu internalisasi iman dan dengan itu memberi suatu sumbangan yang tak tergantikan kepada perjumpaan dengan Kristus, tidak sendirian saja dalam membantu pencapaian tujuan ini. Untuk mencapai tujuan ini, katekese perlu bekerja sama dengan dimensi-dimensi kehidupan iman lainnya: pengalaman liturgis sacramental, relasi-relasi afektif, hidup berkomunitas dan pelayanan kepada saudara-saudara.

Katekese memantapkan pertobatan Allah dan bantu orang-orang kristiani memaknai sepenuhnya keberadaan mereka, dengan mendidikinya menuju mentalitas iman yang selaras dengan injil, hingga secara bertahap merasa, berpikir dan bertindak seperti Kristus. Namun ditindaskan kembali bahwa katekese bagi orang dewasa, karena ditujukan kepada orang-orang yang mampu mengikat diri pada berkomitmen dengan penuh tanggung jawab, harus dipandang sebagai bentuk katekese yang utama. Bentuk-bentuk lain, yang tentu saja diperlukan diarahkan kepadanya. Hal ini berarti bahwa katekese untuk kelompok usia yang lain harus mengambilnya sebagai titik acuan.

## **6. Tugas-Tugas Katekese**

### **a) Mengantar kepada pengenalan iman.**

PUK (2022: 52), katekese memiliki tugas meningkatkan pengenalan dan pendalaman pesan kristiani. Dengan cara ini, katekese membantu mengenal kebenaran-kebanaran iman Kristiani, membimbing untuk pengenalan akan Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang hidup, Credo (Aku Percaya) dan penciptaan visi doktrinal yang koheren, yang menjadi acuan dalam hidup.

### **b) Memulai perayaan Misteri**

PUK (2022: 53), katekese selain membantu pengenalan yang hidup akan Misteri Kristus, juga bertugas membantu pemahaman dan pengalaman akan perayaan-perayaan liturgis. Melalui tugas ini, katekese membantu memahami pentingnya liturgi dalam hidup Gereja, memulai pengenalan akan sakramen-sakramen dan kehidupan sacramental, khususnya sakramen Ekaristi, sumber dan puncak kehidupan dan misi Gereja. Sakramen-sakramen, yang dirayakan dalam liturgi, merupakan sarana khusus yang mengumunkasikan secara penuh Dia yang diwartakan oleh Gereja.

PUK (2022: 53), katekese juga mendidik sikap yang dituntut oleh perayaan-perayaan Gereja: kegembiraan yang menunjukkan sikap pesta dari perayaan-perayaan, perasaan berkomunitas, mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian, doa yang penuh kepercayaan, pujian-pujian dan ungkapan Syukur, kepekaan terhadap simbol-simbol dan tanda-tanda. Melalui partisipasi yang sadar dan aktif pada perayaan-perayaan liturgis, katekese mendidik pemahaman tentang tahun liturgis, guru sejati iman, dan arti hari Minggu, hari

Tuhan dan dari komunitas Kristiani. Katekese juga membantu menghargai ungkapan-ungkapan iman dan kesalehan umat.

**c) Membina hidup dalam Kristus**

PUK (2022: 53), katekese bertugas menggemakan kembali dalam hati setiap orang Kristiani panggilan untuk menghayati hidup baru, selaras dengan martabat anak-anak Allah yang diterima dalam pembaptisan dan dengan hidup Dia yang bangkit yang disampaikan melalui sakramen-sakramen. Tercakup dalam menunjukkan bahwa panggilan kepada kudusan (bdk. LG 40) yang sesuai dengan jawaban atas secara hidup sebagai anak, mampu mengarahkan kembali setiap situasi pada jalan kebenaran dan kegembiraan yang adalah Kristus.

**d) Mengajar untuk berdoa**

PUK (2022: 55), doa itu terumata merupakan anugerah Allah; sesungguhnya di dalam diri setiap orang yang dibaptis, “Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan” (Rm 8:26). Katekese mempunyai tugas mendidik untuk doa dan dengan doa, mengembangkan dimensi kontemplatif pengalaman Kristiani.

Tugas ini melibatkan Pendidikan, baik untuk doa pribadi maupun doa liturgis dan komunitas, dan mulai dengan bentuk-bentuk doa yang tetap: doa berkat dan sembah sujud, permohonan, doa bagi orang lain, ucapan syukur dan pujian. Untuk mencapai tujuan ini, ada beberapa cara yang digabungkan: pembacaan Kitab Suci dalam suasana doa, khususnya melalui ibadat harian dan *Lectio Divina*, doa hati yang disebut Doa Yesus, penghormatan kepada Santa

Perawan Maria melalui praktikan-praktikan kesalehan seperti doa Rosario, doa-doa permohonan dan prosesi-prosesi dan lain-lain.

**e) Mengatar masuk kepada hidup berkomunitas**

PUK (2022: 56), iman diakui, dirayakan, dirayakan, diungkapkan dan diharapkan dan dihayati terutama dalam komunitas: “Dimensi komunitas bukan hanya suatu “dekorasi” atas suatu “bingki”, melainkan adalah bagian integral dari hidup kristiani, kesaksian dan evangelisasi. Oleh karena itu, terkait Pendidikan untuk hidup berkomunitas, katekese memiliki tugas untuk mengembangkan rasa menjadi bagian Gereja; membina rasa tanggung jawab Gerejawi, dan dengan menyumbang sebagai subjek-subjek aktif untuk pembangunan komunitas dan sebagai murid-murid misioner demi pertumbuhan komunitas.

**7. Katekese Dalam Tugas Pastoral Gereja**

*Lumen Gentium* (1964), Gereja adalah sakramen universal keselamatan yang didirikan oleh Kristus untuk menyelamatkan umat manusia. Gereja dipandang sebagai tubuh mistik Kristus yang terdiri dari berbagai anggota yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling terkait dalam satu kesatuan. Gereja dipercaya sebagai wadah di mana keselamatan dinyatakan dan diwujudkan kepada dunia.

Dalam Gereja ada 5 tugas patoral untuk mngembangkan diri dalam melayani sesama yaitu:

**a. Pewartaan atau Katekese**

Menurut Intansakti (2011), dalam bidang ini katekese berfungsi sebagai komunikasi iman, yang merupakan salah satu bentuk usaha umat

beriman saling tukar menukar pengalaman iman, untuk meneguhkan, mengembangkan, mengarahkan, serta menggairahkan kembali imannya. Dalam komunikasi iman itu umat menyadari bahwa iman mereka diteguhkan oleh pengalaman iman umat lain sepanjang zaman. Oleh karena itu, dalam katekese, umat mendengarkan dan diteguhkan oleh pengalaman iman mereka, tradisi Gereja, dan Kitab Suci.

**b. Ibadat atau Liturgi**

Menurut Intansakti (2011), ibadat adalah perayaan iman. Di dalamnya orang mengungkapkan imannya dan menanggapi karya keselamatan dan Tuhan dengan bersyukur dan berterimakasih, bertobat, memohon dan memuliakan Allah. Maka ibadat ini terlaksana dalam perayaan Gereja adalah himpunan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai umat Allah disini adalah mengembangkan diri secara khusus dalam imannya, serta mengembangkan dunia menjadi lingkungan hidup yang layak.

**c. Bimbingan khusus atau phoimenik**

Menurut Intansakti (2011), bimbingan khusus atau phoimenik ialah suatu bentuk pelayanan iman dalam memberikan bimbingan khusus bagi kelompok khusus, misalnya kerasulan kamar tamu, kunjungan keluarga dan bimbingan kelompok belajar.

Kelompok khusus yang dibimbing ini meluas menjangkau kelompok-kelompok manusia dalam Masyarakat umum, dan tidak terbatas dalam Gereja sendiri.

**d. Perwujudan iman dalam Masyarakat atau diakonia**

Menurut Intansakti (2011), diakonia adalah suatu bentuk pelayanan yang bentuknya sangat manusiawi dan malahan profane, langsung berfungsi dan berhasil bagi perkembangan Masyarakat. Dengan tugas ini Gereja menjalankan tugasnya untuk mengembangkan dunia. Tugas ini berasal dari hakikat hidup Gereja sendiri, karena gereja menjadi garam dan terang dunia.

**e. Pembentukan jemaat atau koionia**

Menurut Intansakti (2011), pembentukan jemaat atau koionia ialah suatu bentuk pelayanan dengan memperhatikan segi kebersamaan dalam jemaat. Misalnya segi kerukunan dan Kerjasama dalam umat, nilai-nilai dan ciri khas kehidupan kelompok umat dan sarana-sarana.

Katekese atau pewartaan merupakan salah satu tugas pastoral Gereja yang menjamin komunikasi iman umat. Usahanya ialah menggerakkan orang sehingga orang dengan mudah bertukar pengalaman imannya. Dengan demikian orang semakin menghayati imannya. Katekese menanamkan sikap dasar pada setiap orang Kristen yakni sikap iman sehingga orang dapat lebih baik beribadat, menjalankan bimbingan khusus, mewujudkan iman dan menggiatkan usaha pembentukan jemaat.

**C. Pemahaman Umat Tentang Perayaan Liturgi**

Katekismus Gereja Katolik (KGK 2007: 294), liturgi adalah suatu “kegiatan” dari “Kristus paripurna (Christus totus). Martasudjita (1998: 29), perayaan liturgi merupakan perayaan kehidupan”. Liturgi surgawi dirayakan

mereka, yang sudah berada diseberang dunia tanda-tanda. Liturgi merupakan Persekutuan dan pesta dalam cara yang sempurana. Perayaan kehidupan yang memuat kebersamaan hidup antara Allah dan sesama itu. Berlansung dalam bentuk simbol-simbol liturgis tersebut bukanlah simbol yang kosong belaka, namun secara efektif menghadirkan apa yang dilambangkannya. Agar umat dapat mengahayati dan memahami perayaan liturgi dengan sungguh-sungguh, maka pemahaman terhadap makna dan simbol-simbol liturgi yang menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah perayaan liturgi untuk memperdalam hubungan kita dengan Allah dan mendekatkan diri dengan dengan-Nya. Maka pemahaman umat tentang liturgi sangat penting dalam kehidupan kita sebagai umat Kristiani, dengan cara katekese umat agar umat dapat memahami makna dari perayaan liturgi tersebut.

Pemahaman umat tentang perayaan liturgi dalam Gereja Katolik mencakup kesadaran akan makna, tujuan, dan struktur liturgi, serta partisipasi aktif dalam setiap aspeknya. Berikut adalah penjelasan mengenai pemahaman umat tentang perayaan liturgi :

### **1. Makna liturgi**

Martasudjita, (2011: 20), liturgi adalah perayaan atas karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Yesus Sang Iman Agung bersama Gereja-Nya dalam ikatan Roh Kudus. Liturgi merupakan sebuah undangan Allah kepada manusia. Liturgi bukan hanya serangkaian ritual, tetapi tindakan sakral di mana umat beriman berpartisipasi dalam karya penyelamatan Kristus. *Sacrosanctum Concilium* (SC 7): "Dalam liturgi, melalui tanda-tanda yang

kelihatan, misteri keselamatan kita dinyatakan dan dikerjakan." terutama dalam Ekaristi, misteri keselamatan dilaksanakan untuk menghadirkan Allah dalam karya Keselamatannya.

## **2. Tujuan Liturgi**

Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan liturgi:

- **Memuliakan Allah**

Salah satu tujuan utama liturgi adalah memberikan kemuliaan kepada Allah. Melalui doa, nyanyian, dan tindakan liturgi, umat beriman mengungkapkan pujian, syukur, dan penyembahan kepada Allah. *Sacrosanctum Concilium* (SC 7), "dalam liturgi, melalui tanda-tanda yang kelihatan, misteri keselamatan kita dinyatakan dan dikerjakan, dan Kristus yang utama adalah yang merayakannya."

- **Pengudusan Umat**

Liturgi bertujuan untuk menguduskan umat beriman dengan menyatukan mereka dengan Kristus melalui sakramen, doa, dan ritus. Melalui partisipasi dalam liturgi, umat menerima rahmat yang memperkuat iman dan kehidupan rohani mereka. *Sacrosanctum Concilium* (SC 10), "Liturgi adalah puncak menuju mana kegiatan Gereja mengarah dan pada saat yang sama sumber dari mana semua kekuatannya mengalir. Kegiatan-kegiatan kerasulan lain dari Gereja terkait dan diarahkan pada liturgi."

- **Membangun Tubuh Kristus (Gereja)**

Liturgi membangun dan memperkuat Gereja sebagai Tubuh Kristus. Melalui perayaan liturgi, umat beriman dipersatukan satu sama lain dan

dengan Kristus, membentuk komunitas iman yang hidup dan dinamis. *Sacrosanctum Concilium* (SC 26), "Perayaan liturgi bukanlah tindakan pribadi, tetapi perayaan seluruh Gereja yang dipersatukan oleh Kristus."

Dari penjelasan diatas, tujuan utama liturgi adalah memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman. Melalui liturgi, umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan dipanggil untuk menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pendidikan Liturgi**

*Sacrosanctum Concilium* 2009: 9), bahwa katekese liturgis sangat penting agar umat memahami makna dan tujuan liturgi. Melalui pendidikan ini, umat dapat lebih mendalam menghayati setiap bagian liturgi dan berpartisipasi dengan lebih baik. *Sacrosanctum Concilium* (SC 19), menekankan pentingnya pendidikan liturgis bagi seluruh umat.

Pemahaman umat tentang perayaan liturgi adalah pemahaman yang holistik dan mendalam, mencakup aspek teologis, spiritual, dan praktis dari liturgi. Dengan partisipasi yang penuh, sadar, dan aktif, serta melalui pendidikan dan adaptasi yang sesuai, umat dapat mengalami liturgi sebagai sumber kekuatan iman dan kehidupan rohani yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan sesama.

#### **D. Keterlibatan Umat Tentang Perayaan Liturgi**

*Sacrosanctum Concilium* (2009: 9), Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing kearah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keterlibatan seperti itu dituntut

oleh Liturgi sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban Umat kristiani sebagai “bangsa terpilih imamat rajawi, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2:9; lih. 2:4-5).

Dalam pembaharuan dan pengembangan Liturgi suci keterlibatan segenap umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. Sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat Kristiani yang sejati. Maka dari itu, dalam seluruh kegiatan pastoral, mereka para Gembala jiwa harus mengusahakannya dengan rajin melalui Pendidikan yang seperlunya. Sangat perlulah bahwa pertama-tama Pendidikan Liturgi klerus dimantapkan. *Sacrosantum Cocilium* (2009: 19), maka Konsili suci memutuskan ketetapan-ketetapan berikut:

### **1. Pendidikan Liturgi Kaum Rohaniawan**

Di seminari-seminari dan di rumah-rumah Pendidikan para religius, mata kuliah liturgi harus dipandang sebagai mata kuliah wajib. Kerena dalam mata kuliah liturgi di ajarkan berbagai segi teologis dan Sejarah maupun dari segi hidup Rohani, pastoral, hukum, dan Kitab Suci.

Hendaklah para imam, baik kaum religius, yang sudah berkarya di kebun anggur Tuhan, dibantu dengan segala upaya yang memadai supaya mereka semakin mendalam memahami apa yang mereka laksanakan dalam pelayana suci, menghayati hidup Liturgis, dan menyalurkan kepada umat beriman yang percaya kepada mereka.

### **2. Pembinaan liturgis kaum beriman**

Hendaklah para Gembala jiwa dengan tekun mengusahakan pembinaan liturgi kaum beriman serta secara aktif baik lahir maupun batin, sesuai dengan umur, situasi, corak hidup, dan taraf perkembangan religius mereka dengan demikian, mereka menuaikan salah satu tugas utama pembagi misteri-misteri Allah yang setia. Dalam hal ini, hendaklah mereka membimbing Kawasan mereka bukan saja dengan kata-kata melainkan juga dengan perbuatan.

### **3. Sarana-sarana Audio-Visual dan Perayaan Liturgi**

Siaran-siaran upacara suci melalui radio dan televisi, terutama bila meliputi perayaan Ekaristi, hendaklah berlangsung dengan bijak dan penuh hormat, di bawah bimbingan dan tanggung jawab seorang ahli, yang ditunjuk oleh para Uskup untuk tugas itu.

*Sacrosantum Cocilium* No.2, liturgi adalah perayaan yang membantu kaum beriman untuk dengan mudah memasuki misteri paskah Kristus. Dengan kata lain liturgi adalah perayaan doa (Camnahas, 2018). Dalam doa umat akan disatukan dan terlibat secara penuh. Melalui pendekatan ini umat akan tergerak untuk ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi. Karena itu dalam liturgi umat akan mengalami kehadiran Allah. Artinya perayaan liturgi mesti menyentuh dimensi efektif yang lebih dalam dan mendukung kehidupan umat. Keterlibatan umat sangat dibutuhkan dalam karya kerasulan di tengah-tengah umat. Hidup menggereja diartikan sebagai pengabdian untuk mengambil bagian dalam lima tugas Gereja yaitu Koinonia, Kerygma, Martyria, Liturgia dan Diakonia (Ardhisubagyo, 1987: 22). Tujuan hidup dalam perayaan liturgi adalah

terwujudnya, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia serta hadirnya Kerajaan Allah.

Umat merupakan anggota Gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja. Gereja didirikan untuk memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa, jadi umat dituntut terlibat aktif dalam hidup menggereja dalam perayaan liturgi. Agar dapat mempersatukan umat Allah dalam kesatuan dan diwujudkan secara nyata hidup menggereja. *Sacrosantum Cocilium* (2009: 14), untuk meningkatkan keikutsertaan aktif, hendaknya aklamasi-aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, pendasaran mazmur, antifon-antifon dan lagu-lagu, begitu pun pula gerak-gerak, peragaan serta sikap badan dikembangkan. Pada saat yang tepat hendaklah diadakan juga saat hening yang khidmat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

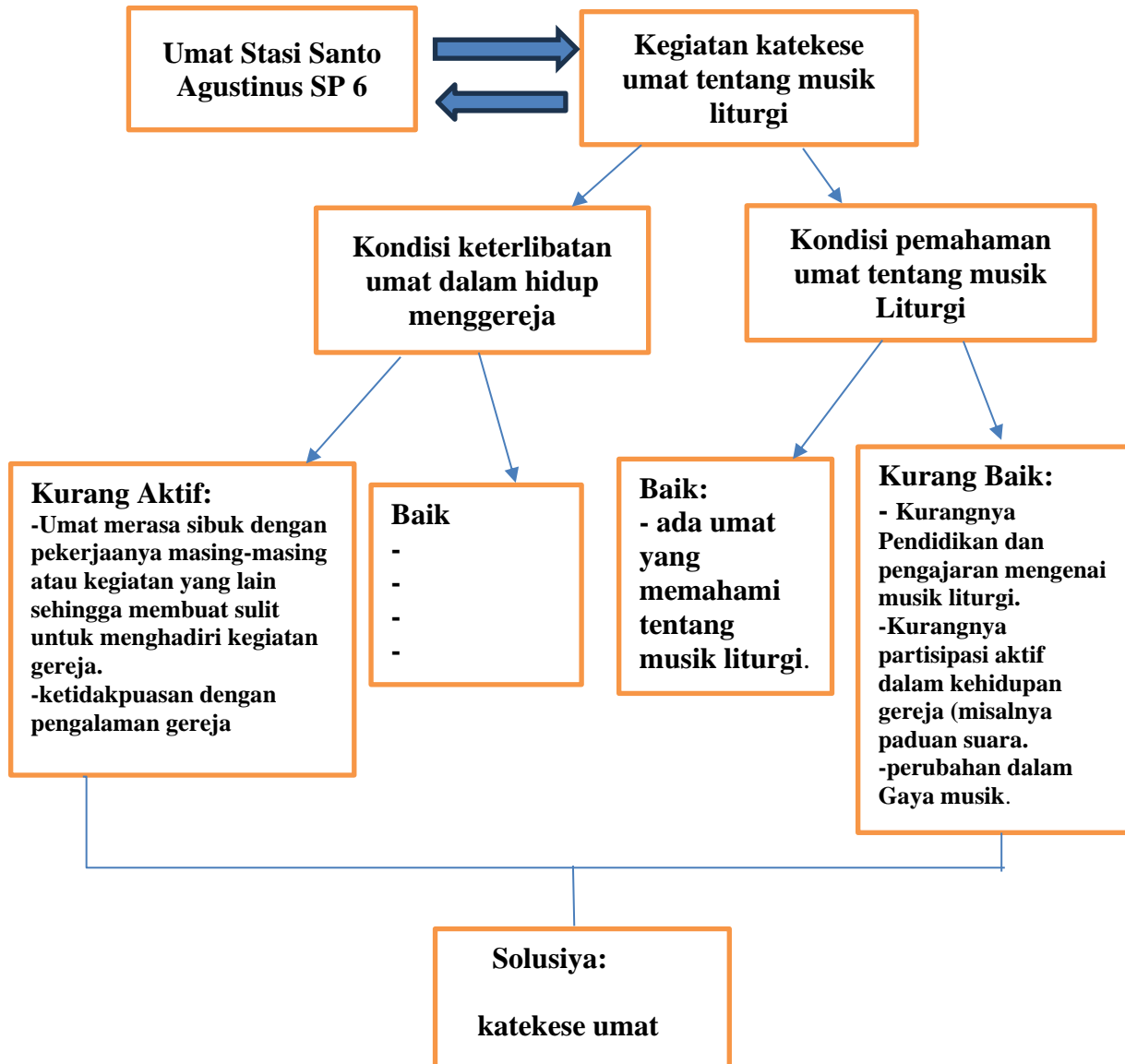
Hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian.

1. Lorensius Amon dan Wilfridus Samdirgawijya; *Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi Di St. Yosef Kampung Baru*". Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang musik liturgi terdiri dari pemahaman yang menghubungkan elemen iman, upacara, dan suasana. Iman merupakan dasar dan tujuan upacara, dan suasana merupakan orientasi suasana.

2. Tololiu, CA, Takalumang, L. dan Hartati, RADS, dengan judul penelitian *“Musik Liturgi Prapaskah Pada Anak-anak Di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit”*. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian diatas adalah Data menunjukkan bahwa mereka sangat setuju dengan musik liturgi, terutama nyanyian liturgi di Gereja Katolik. Ini karena musik liturgi dapat mengubah sikap dan perilaku mereka melalui gairah lagu-lagu yang dinyanyikan. Dengan demikian, dapat membantu mereka belajar lebih banyak tentang musik liturgi dan memiliki pengalaman iman yang sama dengan musik liturgi.
3. Sepen Kristian, Silvester Adinuhgra dan Maria Paulina dengan judul penelitian *“Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi”*. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menyimpulkan bahwa Orang Muda Katolik memerlukan hal- hal yang menarik agar mereka dapat ikut terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi salah satunya adalah musik. Seperti halnya Gereja-Gereja lain yang menggunakan musik dalam ibadah dan menarik banyak minat kaum muda untuk ikut terlibat aktif dan penuh semangat. Namun, yang terjadi pada Orang Muda Katolik yang berbeda.

## F. Kerangka Pikir

Berikut ini adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:



*Gambar 2.1 : Kerangka pikir*

Berdasarkan alur di atas, penulis ingin menjelaskan bahwa umat Stasi Santo Agustinus sp6 perlu diberikan katekese umat tentang musik liturgi, adapun yang melatar belakangi kegiatan katekese umat tentang musik liturgi yaitu,

kondisi keterlibatan umat dalam hidup menggereja dan kondisi pemahaman umat tentang musik liturgi. Kondisi keterlibatan umat dalam hidup menggereja ada umat yang terlibat aktif dan tidak aktif serta pemahaman umat tentang musik liturgi ada yang baik dan tidak baik. Dari dua faktor tersebut penulis memberikan solusinya yaitu dengan melakukan katekese umat, agar umat dapat memahami musik liturgi dan keterlibatan aktif dalam hidup menggereja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial. Menurut Sugiono (2014:13), Metode penelitian kualitatif, sebuah pendekatan penulisan yang berbasis filsafat, digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah di mana penulis berfungsi sebagai alat utama. Untuk mengumpulkan data, metode triangulasi (gabungan) digunakan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya ketekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Penulis akan menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat, menyajikan informasi dasar terkait kondisi riil umat Stasi Santo Agustinus SP6. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penulisan adalah mengobservasi keadaan Stasi Santo Agustinus SP6 paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penulisan untuk memperoleh data dan informasi yang tepat tentang tema penulisan.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat

Penulis memilih stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper sebagai tempat penulisan. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penulisan ini adalah penulis termasuk umat dari stasi tersebut sekaligus penulis hidup bersama dan berkarya di tengah-tengah umat serta mengetahui adanya kenyataan bahwa umat stasi Santo Agustinus SP6 kurang memiliki pemahaman yang baik tentang musik liturgi yang mengakibatkan mereka kurang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan liturgi gereja termasuk menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai perayaan, baik ekaristi maupun ibadat sabda.

### 2. Waktu

Penulis menentukan waktu penulisan yaitu di saat mengikuti ibadat di Gereja stasi St Agustinus SP6. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penulisan yang dikumpulkan dalam bentuk table sebagai berikut:

NO	Target Kerja	Jan 24	Feb 24	Mar 24	Apr 24	Mei 24	Jun 24	Jul 24	Ags 24
1	Bab I-III								
2	Seminar Proposal								
3	Penelitian dan Pegolahan data								
4	Ujian PPA								
5	Publikasi								

#### **D. Definisi Kontekstual**

Bertitik, tolak pada tema penulisan ini maka definisi kontekstual yang dimaksud adalah penulisan pentingnya kegiatan ketekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Pemahaman tentang musik liturgi akan lebih mudah diketahui sejumlah kata kerja operasional. Maka penulis menyusun sejumlah kata konseptual yang penulis gunakan dan penulis berusaha menyusun paduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari informan tentang pentingnya ketekese umat tentang musik liturgi demi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

#### **E. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Umat Stasi Santo Agustinus SP6 sebagai informan yang akan memberikan informasi yang sesuai kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh data secara mendalam perlu ditentukan informan yang diharapkan mampu memberi informasi secara akurat. Menurut Sugiyono (2018:138), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan beberapa pertimbangan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk menentukan informan. Maka penulis kemudian memilih 20 orang sebagai sumber

informan dalam penelitian ini yang terdiri dari ketua dewan stasi, sekrekaris stasi, bendahara stasi, dan umat stasi Santo Agustinus SP 6 sejumlah 17 orang.

Dari teknik ini, penulis mencoba menentukan informan dengan beberapa kriteria, antara lain: usia, jenis kelamin, suku, keaktifan mengikuti kegiatan gereja, dan pendidikan. Dari penentuan kriteri ini, diperoleh informan sebanyak 20 orang umat Stasi Santo Agustinus SP6.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini, berfokus pada tema penulisan pentingnya kegiatan ketekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di Stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

## **F. Sumber Data dan Informan**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada penulis (Sugiyono, 2016:137). Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan data dari sekian banyak informan dengan jumlah total 20 informan yang terdiri dari ketua dewan stasi, sekretaris, bendahara dan umat di Stasi Santo Agustinus SP 6.

### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2016) data sekunder didefinisikan sebagai sumber yang memberikan data kepada penulis secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen, dan keterangan lain yang berkaitan dengan dampak alami yang kurang dipahami oleh umat stasi Santo Agustinus SP6 tentang musik liturgi.

### **3. Informan**

Informan penulisan ini adalah sebagian dari umat Stasi Santo Agustinus SP6. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian subjek penulisan di atas, maka penulis mengambil beberapa umat sebagai informan dengan kriteria-kriteria tertentu, antara lain: usia, jenis kelamin, suku, keaktifan mengikuti kegiatan gereja, dan pendidikan. Dari penentuan kriteria ini, diperoleh informan sebanyak 20 orang. yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah Bapa bendahara stasi 1 (satu) orang, pelatih lagu 1 (satu) orang, dan umat stasi Santo Agustinus SP 6 yang berjumlah 18 orang. Maka Jumlah keseluruhan/total semua responden adalah 20 (dua puluh) orang

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik perolehan data dalam penulisan ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dapat membantu memperlancar aktivitas penelitian.

#### **1. Wawancara (*Interview*)**

Dalam penulisan ini, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Metode ini digunakan oleh penulis dengan melakukan tanya jawab secara langsung, atau tatap muka, dengan orang yang diwawancarai. Dengan menggunakan wawancara yang dirancang secara semi-terstruktur, penulis berharap orang-orang yang diwawancarai dapat memberikan perspektif dan pendapat mereka tentang masalah secara lebih terbuka. Penulis harus

mendengarkan dan mencatat semua yang dapat dikatakan informan selama wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan bendahara, ketua dewan, dan umat di stasi Santo Agustinus SP6.

**Tabel 3.3 Panduan Wawancara**

No	Objek Penulisan	Informan	Pertanyaan Wawancara
1	Pemahaman umat tentang Musik Liturgi	Ketua	Menurut Bapa, sejauh mana umat memahami pentingnya Musik Liturgi dalam ibadah Katolik?
		Dewan Stasi	Menurut Bapa, apa yang menjadi penyebab utama minimnya pemahaman umat tentang Musik Liturgi?
		Umat	Apa pemahaman Anda tentang Musik Liturgi dalam konteks ibadah Katolik?
			Apakah Anda merasa bahwa umat di paroki ini memiliki pemahaman yang memadai tentang Musik Liturgi?
			Menurut Bapak, sejauh mana umat di gereja kita memahami pentingnya Musik Liturgi?

		Bendahara Stasi	Bagaimana peran Bapak sebagai bendahara dalam mendukung upaya untuk memperkuat pemahaman umat tentang Musik Liturgi?
Faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman umat tentang Musik Liturgi			Apa yang menurut bapak menjadi hambatan utama dalam pemahaman umat tentang musik liturgi?
		Ketua Dewan Stasi	Apakah ada sumber daya atau program pendidikan tentang musik liturgi yang tersedia bagi umat di gereja ini?
		Umat	Bagaimana anda melihat tingkat pemahaman umat tentang musik liturgi?
			Apakah ada aspek-aspek tertentu dari musik liturgi yang umat anggap sulit dipahami atau diakses?
			Bagaimana bapak melihat peran musik liturgi dalam kehidupan ibadah gereja kita?
		Bendahara Stasi	Bagaimana peran pemimpin gereja dalam membantu meningkatkan pemahaman umat tentang musik

			liturgi
3	Upaya untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Musik Liturgi	Ketua Dewan Stasi	Bagaimana bapak mengukur keberhasilan atau efektivitas penggunaan musik liturgi dalam ibadah gereja?
			Bagaimana bapak menangani tantangan atau masalah yang mungkin muncul dalam konteks musik liturgi?
		Umat	Apa yang anda harapkan dari musik liturgi dalam pengalaman ibadah?
			Apakah anda merasa bahwa pemahaman anda tentang musik liturgi sudah cukup baik, atau apakah anda ingin mempelajari lebih lanjut tentang hal tersebut?
		Bendahara Stasi	Apakah bapak memiliki pengalaman atau keterampilan tertentu dalam musik yang dapat bapak kontribusikan untuk memperkaya musik liturgi di gereja ini?
			Apakah bapak merasa bahwa terdapat sumber daya atau dukungan

			yang cukup dari pihak gereja untuk membantu meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi
--	--	--	---

## 2. Observasi

Selain menggunakan wawancara semi terstruktur, penulis juga menggunakan tehnik observasi partisipasi dalam pengumpulan data. Dalam temuan ini, terlihat bahwa penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, baik yang diamati maupun yang digunakan sebagai sumber data untuk penulisan. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut berpartisipasi dalam proses yang dilakukan oleh sumber data dan turut merasakan pengalaman yang sama. Dengan melihat partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkat pemahaman yang lebih besar tentang setiap perilaku yang terlihat.

Penulis dengan melihat apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan terlibat dalam kegiatan mereka, penulis melakukan observasi partisipasi. demikian juga penulis bisa mengamati secara langsung pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi demi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

Dengan pendekatan observasi ini, penulis mampu mengetahui lebih detail secara langsung terkait pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi

demi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

**Tabel 3.4 Panduan Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Catatan Observasi</b>
1.	Kehadiran umat dalam mengikuti ibadat sabda	
2.	Partisipasi umat dalam ibadat sabda	
3.	Keterlibatan umat dalam bernyanyi	
4.	Peran pengurus stasi dalam meningkatkan partisipasi umat dalam	
5.	Kesiapan dan kreativitas umat dalam memandu nyanyian	
6.	Kesinambungan antara tema perayaan liturgi dan nyanyian	
7.	Teknik pengembalian nada sebuah nyanyian liturgi	
8.	Peran dirigen dalam memandu nyanyian dengan menggunakan musik	
9.	Fungsi pengiring musik dalam mengiringi nyanyian	
10.	Peran birama yang sesuai dengan nyanyian dalam menggunakan musik	

### **3. Dokumentasi**

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu, menurut Sugiyono (2013:240). Dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya-karya monumental seseorang, seperti catatan harian, biografi, peraturan, sketsa, dan foto. Metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif dilengkapi dengan studi dokumen. Mengambil foto, merekam hasil wawancara dengan informan dengan audio dan video, dan mengkaji dokumen terkait penulisan seperti data penduduk adalah semua contoh dokumentasi yang dilakukan dalam penulisan ini.

#### **H. Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, Untuk menilai kredibilitas tulisan, penulis menggunakan metode triangulasi. Menurut Moleong (2010), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengevaluasi kembali tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif melalui berbagai alat dan waktu. Patton (dalam Moelong, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ini dapat dicapai dengan melakukan beberapa hal:

1. Membandingkan data dari pengamatan dan wawancara
2. Membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan pernyataan mereka saat ditulis
3. Membandingkan pernyataan informan sepanjang waktu dengan pendapat dan perspektif yang berbeda
4. Membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

Menurut Moelong (2010), teknik triangulasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menanyakan kembali kepada informan tentang hasil

penulisan dengan membandingkan pendapat umat tentang musik liturgi saat penulisan.

Untuk melakukan tindakan cara kedua, penulis membandingkan situasi dan perspektif pemahaman umat tentang musik liturgi dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penulisan ini. Pada penulisan ini, informan diwawancarai berulang kali dalam kondisi yang sama untuk melakukan uji dependensi.

## **I. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang sampai data habis, menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono (2013:246). Reduksi data, penyampaian data, dan verifikasi data adalah langkah-langkah yang membentuk teknik analisis data.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal penting dan berkonsentrasi pada masalah penulisan. Data lapangan harus dicatat secara menyeluruh karena jumlahnya yang besar. Setelah data dikumpulkan, akan dilakukan perangkuman, pembentukan tema, pengelompokan, dan pengajian tertulis tentang data.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, Langkah selanjutnya dilakukan setelah data direduksi. Data dapat disajikan dalam penulisan kualitatif dalam bentuk uraian

singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Pada tahap ini, penulis akan membuat laporan tentang temuan penelitian agar dapat dipahami dan dianalisis untuk memperoleh temuan. Penulis berusaha mengubah data relevan menjadi data yang dapat dipahami.

Data sering disajikan dalam teks naratif dalam penulisan kualitatif. Dengan menyingkirkan data, akan lebih mudah bagi penulis untuk memahami peristiwa dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah mereka pahami.

### **3. Verifikasi Data**

Dalam analisis data kualitatif, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan hanyalah kesimpulan sementara, dan akan berubah setelah ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, kesimpulan dari setiap penulisan kualitatif dapat menghasilkan hasil baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Temuan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori tertentu, atau deskripsi atau gambaran dari sesuatu yang sebelumnya belum jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pembahasan pada bab ini berfokus pada data hasil penelitian di lapangan. Data diperoleh menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui pentingnya kegiatan ketekese umat tentang musik liturgi demi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi Gereja di stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Batas Wilayah**

Timur : SP 9

Barat : Muram Sari

Selatan : SP 3

Utara : SP 4

##### **2. Keadaan Umat**

###### **a. Asal Etnis**

Asal Etnis yang bertempat tinggal di Stasi Santo Agustinus SP 6 mayoritas berasal dari Jawa, Kei, Batak dan Papua yaitu suku Mandobo.

b. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan umat stasi Santo Agustinus SP 6 sangat beragam seperti: Petani, Swasta, PNS, dan Ibu Rumah Tangga.

c. Pendidikan

Tingkat Pendidikan di Stasi Santo Agustinus SP 6 adalah SD, SMP, SMA dan S1.

**3. Data informan yang diwawancara**

**Tabel 4**

No	Nama Informan	Etnis
1	BK	Kei
2	BMPS	Jawa
3	MAK	Kei/Jawa
4	RK	Kei/Jawa
5	SP	Batak
6	DIN	Jawa/Batak
7	LB	Mandobo
8	ME	Mappi
9	EB	Mandobo/Mappi
10	KK	Mandobo
11	ML	Jawa
12	KI	Mandobo/Jawa

13	MK	Mandobo/Jawa
14	SG	Mandobo
15	YG	Mandobo
16	IKG	Mandobo
17	CWG	Mandobo
18	DLG	Mandobo
19	YT	Mandobo
20	YT	Mandobo

## **B. Tahap Awal Penelitian**

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah memberikan surat permohonan izin penulis kepada Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dan ketua Stasi Santo Agustinus SP 6. Setelah disetujui oleh Pastor Paroki dan Ketua Stasi, maka penulis melanjutkan ke langkah berikutnya yaitu tahap observasi dan wawancara dalam waktu 2 minggu lebih.

## **C. Tahap Pelaksanaan penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara di Stasi Santo Agustinus SP 6 mulai dari tanggal 29 mei sampai 21 juni 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melihat pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi untuk dan keterlibatan umat dalam Perayaan Liturgi pada hari minggu di Stasi Santo Agustinus Sp6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman umat tentang musik liturgi. Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan

teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data, selama proses pengumpulan data penulis juga menggunakan alat bantu seperti buku tulis, bolpoin untuk menulis beberapa hasil pengamatan serta jawaban dari para informan. Untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggambarkan beberapa tahap:

1. Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur rumusan masalah.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan beberapa informan dari pengurus stasi dan umat Stasi Santo Agustinus SP 6 dengan jumlah 20 informan.
3. Ketiga, menambahkan lampiran dokumentasi saat narasumber melakukan wawancara.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

#### **D. Hasil Temuan Penelitian**

##### **1. Temuan Observasi**

Berdasarkan hasil Observasi terhadap pemahaman umat tentang musik liturgi dan partisipasi umat dalam ibadat sabda di Stasi Santo Agustinus SP 6. Umat di stasi Santo Agustinus SP 6 tampaknya kurang terlibat aktif dalam mengikuti ibadat sabda, di mana kehadiran mereka lebih dominan pada saat hari raya besar seperti Paskah dan Natal. Terkadang, mereka lebih memprioritaskan pekerjaan masing-masing dibandingkan dengan datang ke gereja. Selain itu, partisipasi aktif umat dalam ibadat sabda juga dinilai rendah, terutama dalam hal

mengambil bagian seperti pembacaan, Mazmur, dan membawakan lagu. Dalam bernyanyi, beberapa umat terlibat aktif, namun sebagian besar kurang familiar dengan lagu-lagu yang dibawakan dan hanya mereka yang membawa buku Madah Bakti yang cenderung bernyanyi.

Para Pengurus stasi juga terlihat kurang aktif dalam meningkatkan partisipasi umat dalam bernyanyi, ditambah lagi mereka tidak selalu kompak dalam menjalankan tugas. Mereka datang ke gereja ketika ibadah hampir dimulai, tanpa persiapan yang memadai, dan kurang familiar dengan lagu-lagu yang akan dibawakan. Dari segi kesiapan dan kreativitas, umat yang memandu nyanyian belum cukup baik karena sering kali mereka terlalu cepat dalam menyampaikan halaman dalam Madah Bakti, yang mengakibatkan kebingungan di kalangan umat. Selain itu, tidak ada latihan yang dilakukan sebelum ibadah dimulai, dan sebagian besar umat hanya membawa buku Madah Bakti tanpa persiapan lainnya.

Tema perayaan liturgi juga kurang sesuai dengan lagu-lagu yang dibawakan, sementara teknik pengambilan nada dalam nyanyian liturgi sering kali tidak konsisten, kadang terlalu tinggi atau rendah, dan tidak selalu sesuai dengan ketukan musik. Dirigen yang memandu nyanyian dengan menggunakan musik juga belum optimal, dengan suara yang kurang kuat dan penguasaan yang belum sepenuhnya baik. Namun demikian, musik pengiring telah membantu umat lebih aktif dalam bernyanyi dan lebih semangat mengikuti ibadah. Meski demikian, peran birama dalam nyanyian dengan menggunakan musik masih belum sepenuhnya baik, di mana tempo nada sering kali tidak konsisten, dan pembawa lagu belum sesuai dengan ketukan pola birama yang seharusnya.

## **2. Temuan Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang ada di stasi Santo Agustinus SP 6. permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kurangnya pemahaman umat mengenai musik liturgi dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja. Realitas yang terjadi di stasi Santo Agustinus SP 6 antara lain, kurangnya pemahaman umat tentang musik liturgi dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi pada hari minggu di stasi Santo Agustinus SP 6. Rendahnya pemahaman umat tentang musik liturgi dan kurangnya keterlibatan umat dalam perayaan liturgi dikarenakan beberapa penyebabnya antara lain, kurangnya katekese mengenai musik liturgi dan umat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga umat kurang terlibat aktif dalam perayaan liturgi pada hari minggu.

Penulis akan menyajikan analisis dan hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai analisis pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi pada hari minggu di stasi Santo Agustinus sp 6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

### **a. Pemahaman umat di Stasi Santo Agustinus SP6 tentang musik liturgi.**

#### **1) Apa yang dimaksud dengan liturgi?**

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang liturgi adalah suatu Tata perayaan dalam Gereja Katolik yang

resmi dan umum yang bertujuan menghadirkan Tuhan dalam hidup umat-Nya. Perayaan bersama ini merupakan ungkapan iman umat yang terwujud melalui persekutuan dalam ibadah, di mana umat secara kolektif merayakan misteri iman mereka. Susunan perayaan Ekaristi yang teratur, mencakup ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup, menjadi inti dari tata perayaan Ekaristi. Dalam setiap tahap perayaan, umat mengungkapkan iman mereka dan berpartisipasi dalam menghadirkan Tuhan secara nyata melalui Sakramen Ekaristi, yang menjadi pusat kehidupan rohani dalam Gereja Katolik.

2) Apa yang dimaksud dengan musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara informan menjawab musik liturgi adalah Musik liturgi adalah nyanyian suci yang resmi digunakan dalam Gereja Katolik, membawa kegembiraan dan kekhidmatan dalam setiap ibadat atau perayaan. Musik ini agung dan mulia, berfungsi sebagai pengantar umat dalam ibadat, serta sebagai sarana untuk menghadirkan Tuhan dalam perayaan liturgi. Dengan sifatnya yang kudus dan penuh makna, musik liturgi menjadi bagian integral dalam perayaan iman umat Katolik.

3) Apa fungsi musik liturgi dalam ibadah ?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara diatas informan menjawab tentang fungsi musik adalah Agar ibadat kita lebih meriah dan penuh makna, memperlancar pelaksanaannya ibadat sehingga umat lebih semangat dan rajin datang ke

Gereja. Dengan menghayati lagu-lagu yang dibawakan, iman kita akan semakin diperkuat.

- 4) Apakah anda bapak/ibu merasa musik liturgi harus selalu tradisional atau boleh di kembangkan dengan zaman?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa keseluruhan dari 20 informan menjawab musik liturgi harus di kembangkan dengan zaman agar umat semakin berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Gereja katolik.

- 5) Apa saja alat musik yang boleh dipakai dalam perayaan ekaristi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara informan menjawab alat musik yang digunakan dalam perayaan ekaristi adalah organ, gitar, tifa, suling dan Disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah setempat.

- 6) Bagaimana cara memilih nyanyian liturgi yang tepat?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara informan menjawab bahwa cara memilih nyanyian liturgi yang tepat adalah harus disesuaikan dengan masa liturgi dan mengikuti kalender liturgi yang berlaku. Tema liturgi yang dipilih juga harus selaras dengan tahun liturgi yang sedang berjalan, serta disesuaikan dengan cara liturgi setempat.

- 7) Apa yang perlu diperhatikan dalam menyanyikan lagu-lagu Gereja atau musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang apa yang perlu diperhatikan dalam menyanyikan lagu-lagu dalam Gereja adalah intonasi yang tepat, nada, dan teknik pernapasan. Selain itu, menyiapkan buku nyanyian dengan halaman atau nomor yang jelas memudahkan umat dalam mengikuti ibadat tanpa perlu membacakan. Memastikan lagu-lagu sesuai dengan masa liturgi dan menyanyikannya dengan semangat dan dapat memperkaya pengalaman ibadat, memperhatikan fungsi musik Gerejawi, seperti tempo, irama, dan suara.

**b. Faktor-Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi).**

- 1) Menurut bapak/ibu apa yang menjadi hambatan utama bagi umat untuk terlibat aktif dalam nyanyian liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara informan menjawab bahwa yang menjadi hambatan utama bagi umat untuk terlibat aktif dalam nyanyian liturgi adalah kurangnya pengetahuan dan pembinaan tentang not-not dalam nyanyian liturgi dan juga dari dewan dan pastor paroki yang harus ada komunikasi tentang pembinaan tersebut.

- 2) Apakah ada kendala praktis yang membuat umat enggan berpartisipasi dalam nyanyian liturgi, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam menyanyi atau kurangnya akan lagu-lagu liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara informan menjawab tentang kendala praktis yang membuat umat enggan berpartisipasi dalam nyanyian liturgi adalah kurangnya pengetahuan akan lagu-lagu liturgi dan kurangnya kepercayaan diri sehingga umat tidak mampu membawakan lagu-lagu dalam liturgi, serta lagu-lagu yang dibawakan terlalu tinggi dan kadang rendah dan umat juga tidak mempunyai buku mada bakti sehingga umat hanya diam dalam mengikuti ibadat.

3) Bagaimana partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara, informan menjawab umat kurang terlibat berpartisipasi dalam mengikuti ibadat sabda kerana mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa untuk datang kegereja, dan juga umat kurang memahami tata cara liturgi baik sehingga tidak mengikuti ibadat dengan baik dan benar.

4) Menurut pengetahuan bapak/ibu, apakah umat stasi Santo Agustinus SP 6 terlibat dalam bernyanyi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab umat sangat terlibat dalam bernyanyi dan ada juga yang tidak, yang terlibat hanya yang mengetahui lagu-lagu tersebut dan mempunyai buku mada bakti. Dengan demikian diambil Kesimpulan bahwa umat stasi Santo Agustinus SP 6 cukup terlibat dalam bernyanyi, yang dibuktikan dengan hasil wawancara tersebut.

- 5) Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan umat kurang terlibat aktif dalam bernyanyi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab yang menyebabkan umat kurang terlibat dalam bernyanyi adalah umat kurang menghafal lagu-lagu yang dibawakan dan juga lagu yang dibawakan tidak sesuai birama dan cenderung diperlambat sehingga membuat umat jenuh dan tidak terlibat dalam bernyanyi.

- 6) Bagaimana menurut bapak/ibu dengan menggunakan teknologi atau media sosial dapat mempengaruhi partisipasi umat dalam nyanyian liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab bahwa dengan menggunakan teknologi sosial dapat mempengaruhi partisipasi umat dalam nyanyian liturgi karena itu menjadi suatu kegembiraan dalam mengikuti ibadah agar umat semakin terlibat aktif dalam Gereja sehingga suasana ibadah menjadi lebih hidup dengan adanya teknologi.

- 7) Bagaimana lingkungan Gereja dan suasana ibadah dapat mempengaruhi Tingkat partisipasi umat dalam nyanyian liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa 3 informan menjawab sangat mempengaruhi lingkungan ibadah kita karena merasa terganggu karena terlalu ribut dan 17 informan menjawab tidak ada

pengaruh dalam lingkungan ibadat kita sehingga dalam beribatan bisa berjalan dengan lancar dan baik.

**c. Faktor apa saja yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi)?**

- 1) Menurut bapak/ibu upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi adalah memberikan katekese dan mengadakan pelatihan serta mengundang ahli musik sehingga umat dapat bisa memperdalam pengetahuan umat tentang musik liturgi tersebut

- 2) Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi selama ini di Gereja Santo Agustinus SP 6.

Apakah sudah sesuai dengan aturan musik liturgi yang seharusnya?

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua dapat dilihat sebagai berikut:

Dari hasil wawancara, 19 informan menjawab bahwa nyanyian atau lagu-lagu yang dibawakan dalam perayaan ekaristis di Gereja Santo Agustinus SP 6 sudah sesuai dengan aturan musik liturgi, dan 1 informan yang menjawab belum sesuai.

- 3) Bagaimana meningkatkan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab bagaimana meningkatkan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi adalah yang paling utama dengan cara harus pendekatan diri kepada mereka sehingga mereka terlibat aktif dalam Gereja dan yang kedua memberikan katekese pemahaman umat tentang perayaan liturgi.

- 4) Apa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk meningkatkan umat tentang makna dan pentingnya musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat dapat dilihat sebagai berikut:  
Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab langkah konkret yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk meningkatkan pengetahuan umat tentang makna dan pentingnya musik liturgi adalah memberikan katekese, pembinaan, dan pelatihan kepada umat sehingga dapat memperdalam pengetahuan umat mengenai makna dan pentingnya suatu musik liturgi dalam beribatan.

- 5) Apakah ada acara khusus atau program regular yang dapat diadakan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dapat dilihat sebagai berikut:  
Berdasarkan dari hasil wawancara, 7 informan menjawab harus ada pengadaan khusus program regular tentang musik liturgi seperti mengadakan pembinaan dan pelatihan khusus mengenai musik liturgi, membentuk tim panduan suara agar umat semakin berkembang dan 13 informan menjawab tidak ada acara khusus program regular yang dapat

diadakan meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi karena umat hanya sedikit.

- 6) Mengapa penting bagi umat untuk memahami makna dan peran musik dalam ibadah?

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara, informan menjawab mengapa penting bagi umat untuk memahami makna dan peran musik dalam ibadah adalah untuk menciptakan suasana kegiatan ibadah yang lebih semangat, dan menciptakan kebersamaan dengan umat, dan dapat memperkuat/memperdalam iman kita.

- 7) Bagaimana musik liturgi dapat memperdalam pengalaman ibadah kita ?

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab bagaimana musik liturgi dapat memperdalam pengalaman iman kita adalah Dengan caraewartakan firman Tuhan dan memperdalam iman kita terlebih termotivasi dan lebih bersemangat menghayati kata demi kata dan bisa memaknai dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari melalui musik liturgi dalam Gereja katolik.

**D. Temuan Dokumentasi**

Gereja Santo Agustinus SP 6



Ketua stasi Santo Agustinus SP 6



Memberikan katekese kepada umat



Kegiatan wawancara





## E. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang diperoleh tentang pentingnya kegiatan katekese umat tentang musik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi pada hari minggu di stasi Santo Agustinus sp 6 paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Ditinjau dari pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 tentang musik liturgi, kemudian faktor apa saja yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi). Dan upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 mengenai musik liturgi dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi. Dengan demikian pembahasan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman Umat di Stasi Santo Agustinus SP 6 tentang musik liturgi
  - a. Pengertian Liturgi

Untuk memahami arti musik liturgi secara mendasar bahwa harus lebih dulu memahami dari kata arti liturgi itu sendiri. Adapun arti liturgi yang dipertegas menurut Martasudjita, 2011:15, bahwa Pengertian liturgi dalam konteks sejarah, diawali dengan arti kata liturgi (bahasa Latin : liturgia sedangkan

bahasa Yunani : leitourgia). Kata liturgi diambil dari kata Yunani yaitu leitourgia berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa atau dapat diartikan juga karya publik untuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat. Hal ini juga dipertegas menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 2007: 276), bahwa kata “liturgi” pada mulanya berarti “karya publik”, pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat”. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam “karya Allah”. Melalui liturgi, Kristus penebus dan Iman Agung kita, melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya, bersama dia dan oleh dia.

Berdasarkan hasil penelitian dengan umat stasi Santo Agustinus SP 6 menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai liturgi adalah liturgi dipahami sebagai bentuk tata perayaan ibadah yang diadakan dalam gereja katolik. Mereka melihat liturgi sebagai serangkaian ritus dan doa yang telah ditetapkan oleh gereja, yang meliputi bacaan Kitab Suci, doa-doa tertentu, nyanyian, dan sakramen seperti Ekaristi. umat menyatakan, “Liturgi adalah komunitas untuk berdoa dan memuji Tuhan secara bersama-sama. Ini adalah tradisi yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian penting dari iman kita.” Kemudian umat lainnya mengungkapkan bahwa liturgi adalah serangkaian upacara atau ritus. Mereka melihat liturgi sebagai pertemuan nyata dengan Allah yang hidup. Dalam pandangan mereka, liturgi adalah momen di mana mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 tentang liturgi ialah sebagai tata perayaan liturgi dalam

dalam Gereja Katolik dan sebagai upacara untuk menghadirkan Tuhan dalam hidup. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari B.K, L.B, S.G selaku bendahara stasi dan umat SP 6 menyatakan bahwa, liturgi yang dipahami yakni tata perayaan dalam Gereja Katolik. Dari pernyataan tersebut sejalan dengan pemahaman S.P selaku umat SP 6 menyatakan bahwa sebagai upacara untuk menghadirkan Tuhan dalam hidup.

b. Arti Musik Liturgi

Berdasarkan hasil penelitian dengan umat stasi Santo Agustinus SP 6 menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai musik liturgi adalah umat belum sepenuhnya memahami tentang musik liturgi dan apa fungsinya sehingga umat kurang terlibat aktif dalam memuji Tuhan lewat nyanyian. Dimana umat stasi SP 6, musik liturgi dipahami sebagai nyanyian resmi yang dibawakan dalam ibadat atau tata perayaan resmi dalam Gereja katolik. Mereka melihat musik liturgi sebagai sarana untuk memuji Tuhan dan memperdalam iman. Dan Musik liturgi adalah musik bukan hanya berpatokan pada alat-alat musik yang dimainkan tetapi juga menjadi suara manusia.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 tentang liturgi ialah sebagai nyanyian resmi yang dibawakan dalam ibadat atau tata perayaan resmi dalam Gereja katolik dan juga dapat memperdalam iman kita. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari M.E selaku umat Stasi SP 6 menyatakan bahwa: musik liturgi yang saya pahami musik resmi yang digunakan dalam Gereja katolik melalui nyanyian untuk memperdalam iman kita.

*Sacrosanctum Concilium* (SC.art. 112), menyatakan bahwa musik menjadi lebih suci seiring dengan hubungannya yang lebih erat dengan ibadat, dengan mengungkapkan doa dengan cara yang lebih dekat, memupuk kesatuan hati, memperkaya upacara suci, atau dengan meningkatkan kemeriahan upacara suci. Oleh karena itu, musik dapat disesuaikan dengan suasana tertentu, seperti perasaan, cinta, sedih, gembira, sakral, dan sebagainya, dengan mengatur susunan melodi dan irama yang memiliki nilai. Musik liturgi adalah upaya untuk mempelajari berbagai jenis nyanyian rohani, dengan nada-nada dan syair yang biasanya mengandung tema rohani dan keagamaan.

2. Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi).

Faktor utama yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi, terutama dalam nyanyian liturgi, sebagai berikut

- ❖ Pertama, kurangnya pendidikan liturgi dan pemahaman mengenai musik liturgi menjadi salah satu hambatan utama. *Sacrosanctum Concilium* (SC 1963 artikel 14), menekankan perlunya pendidikan liturgi yang mendalam agar umat dapat berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam liturgi. Ketika umat tidak memahami makna dan tujuan dari nyanyian liturgi, mereka cenderung menjadi pasif dalam partisipasi liturgi. Hal ini dipertegas oleh Joseph Gelineau (1978 : 25), yang mengungkapkan bahwa minimnya pendidikan musikal dan liturgi di kalangan umat mengakibatkan ketidakmampuan atau ketidakpercayaan diri dalam berpartisipasi dalam nyanyian liturgi.

- ❖ Kedua kurangnya partisipasi dari pemimpin liturgi dalam mendorong umat untuk aktif berpartisipasi. Musicam Sacram, (SC 1967 artikel 19) menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin liturgi dalam mengajak umat untuk terlibat dalam nyanyian liturgi, dan kegagalan dalam hal ini dapat menyebabkan partisipasi yang kurang. (Anthony Ruff, 2007 : 211), menambahkan bahwa pemilihan musik yang kurang tepat dan kurangnya kepemimpinan dalam liturgi dapat membuat umat merasa tidak terlibat.
- ❖ ketiga, faktor psikologis atau emosional seperti rasa malu atau kurangnya kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi partisipasi umat dalam nyanyian liturgi, sebagaimana dijelaskan oleh (Edward Foley, 1996 : 142) dalam "*Foundations of Christian Music*". Semua faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan kepada umat dalam pendidikan dan praktik liturgi untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi umat dalam nyanyian liturgi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 tentang Apa yang menjadi hambatan utama bagi umat untuk terlibat aktif dalam nyanyian liturgi ialah kurangnya pendidikan liturgi dan minimnya pemahaman mengenai musik liturgi sehingga mengakibatkan umat ketidakmampuan atau ketidakpercayaan diri dalam berpartisipasi dalam nyanyian liturgi dan juga dari dewan dan pastor paroki yang harus ada komunikasi tentang pembinaan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan BMPS, RK, EB, YG, IKG, YT menyatakan bahwa Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang nyanyian liturgi dan juga pernyataan BK,

SP, LB menyatakan bahwa Banyak halangan dan sibuk dengan perjaannya masing-masing dan juga dari dewan dan pastor paroki yang harus ada komunikasi supaya ada pembinaan.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 mengenai musik liturgi dan Keterlibatan umat dalam perayaan liturgi

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi adalah memberikan katekese dan mengadakan pelatihan serta mengundang ahli musik sehingga umat dapat bisa memperdalam pengetahuan umat tentang musik liturgi tersebut. Jawaban ini menurut pemahaman informan yang diteliti. Maka dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah upaya yang harus dilakukan memberikan katekese dan pelatihan mengenai musik liturgi agar umat semakin memiliki pengetahuan yang lebih luas agar mengetahui tentang nyanyian liturgi yang dibawakan dalam ibadat sabda.

Maka hal ini dipertegas Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 2007: 294), Menekankan bahwa liturgi adalah suatu “kegiatan” dari “Kristus paripurna (Christus totus). Martasudjita (1998: 29), perayaan liturgi merupakan perayaan kehidupan”. Liturgi surgawi dirayakan mereka, yang sudah berada diseberang dunia tanda-tanda. Liturgi merupakan Persekutuan dan pesta dalam cara yang sempurna. Perayaan kehidupan yang memuat kebersamaan hidup antara Allah dan sesama itu. Berlansung dalam bentuk simbol-simbol liturgis tersebut bukanlah simbol yang kosong belaka, namun secara efektif menghadirkan apa yang

dilambangkannya. Agar umat dapat menghayati dan memahami perayaan liturgi dengan sungguh-sungguh, maka pemahaman terhadap makna dan simbol-simbol liturgi yang menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah perayaan liturgi untuk memperdalam hubungan kita dengan Allah dan mendekatkan diri dengan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan umat Stasi Santo Agustinus SP 6, keterlibatan umat dalam mengikuti perayaan liturgi ialah umat kurang terlibat aktif berpartisipasi dalam ibadat seperti kurangnya terlibat aktif dalam mengambil bagian seperti bacaan, mazmur dan membawa lagu nyanyian liturgi, kurang percaya diri, tidak mempunyai buku mada bakti, karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman kepada umat. Namun dalam sebuah perayaan liturgi seperti mendengarkan bacaan Kitab Suci, merespons doa-doa, dan berpartisipasi dalam refleksi dan diskusi yang dilakukan selama ibadat, ada umat yang mengikuti dan ada juga tidak mengikuti. Meskipun demikian, ada juga beberapa tantangan, seperti kurangnya waktu untuk mempersiapkan diri dan mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa untuk mengikuti ibadah. Secara keseluruhan, umat berusaha untuk terlibat secara penuh dalam Ibadat Sabda, maka harus ada dukungan dari berbagai inisiatif gereja untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan umat stasi Santo Agustinus SP 6 menunjukkan bahwa Bagaimana partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda ialah umat kurang terlibat berpartisipasi dalam mengikuti ibadat sabda karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa untuk datang

kegereja, dan juga umat kurang memahami tata cara liturgi baik sehingga tidak mengikuti ibadat dengan baik dan benar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan BK, MAK, CWG, DLG, YT selaku umat SP 6 menyatakan bahwa Umat sepenuhnya dalam mengikuti ibadat sabda dan pernyataan YG menyatakan Umat berpartisipasi hanya sebagian yang lain tidak kerana mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

#### **F. Analisis singkat katekese umat tentang musik liturgi di Stasi Santo**

##### **Agustinus SP 6**

Berdasarkan kondisi ideal, bahwa setiap umat di Stasi Santo Agustinus SP 6 memiliki pemahaman yang mendalam tentang musik liturgi, menyadari bahwa musik adalah sarana untuk memperkaya doa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Umat turut berpartisipasi aktif dalam nyanyian, agar umat bisa mengerti lagu-lagu yang dibawakan. Dan juga musik suatu menjadi elemen yang memperkuat kebersamaan dalam perayaan liturgi, menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan bermakna. Realitas inilah yang terjadi di Stasi Santo Agustinus SP6. Sejauh pengamatan penulis, sebagian besar umat tidak mampu berpartisipasi aktif dalam berliturgi, khususnya dalam kaitan dengan aktivitas menyanyi selama perayaan liturgi berlangsung, baik pada perayaan ekaristi maupun dalam perayaan sabda tanpa imam.

Ketidakaktifan ini dapat dilihat dari beberapa kondisi seperti: tidak menyanyi (sikap diam), menyanyi tidak antusias, tertawa terhadap kesalahan sesama umat yang sedang menyanyi dan juga bentuk lain yang kurang mencerminkan diri sebagai orang yang sedang berliturgi. Hal mendasar lainnya

adalah menyanyikan lagu tidak sesuai dengan bagian liturgi yang sedang berlangsung. Ini secara jelas terlihat dalam penempatan setiap lagu yang dinyanyikan. Terkadang umat menempatkan lagu-lagu dalam perayaan liturgi tidak sesuai, pemilihan lagu yang dinyanyikan juga tidak sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan.

Kurangnya pemahaman umat mengenai musik liturgi di Stasi Santo Agustinus SP 6 disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk di dalamnya adalah kurangnya pemahaman umat mengenai musik liturgi dan posisi serta makna terdalam dari setiap bagian dalam liturgi serta nyanyian yang mengikutinya. Umat kurang memahami liturgi sehingga menempatkan lagu-lagu dalam berliturgi kurang sesuai dan bahkan menyimpang. Di samping pemahaman yang terbatas, juga perbendaharaan lagu atau nyanyian liturgi yang sangat minim sehingga pemilihan lagu-lagu dalam perayaan ekaristi atau ibadat sabda sangat terbatas.

Maka upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai musik liturgi distasi Santo Agustinus SP 6 adalah memberikan katekese dan menyelenggarakan program pelatihan mengenai musik liturgi agar umat semakin memiliki pengetahuan yang lebih luas agar mengetahui tentang nyanyian liturgi yang dibawakan dalam ibadat sabda.

## **Format Katekese umat mengenai musik liturgi**

### **1. Pendahuluan**

- Tujuan Katekese: Menjelaskan pentingnya musik liturgi dalam perayaan ibadah dan bagaimana musik dapat memperkaya pengalaman spiritual umat.
- Sambutan dan Doa Pembuka: Mengundang Roh Kudus untuk membimbing sesi katekese.

### **2. Pengantar tentang Musik Liturgi**

- Definisi Musik Liturgi: Menjelaskan apa itu musik liturgi dan perannya dalam Misa.
- Sejarah Singkat: Memberikan gambaran singkat tentang perkembangan musik liturgi dari zaman gereja awal hingga sekarang.

### **3. Prinsip-prinsip Musik Liturgi**

- Fungsi Musik dalam Liturgi: Menjelaskan bagaimana musik membantu mengangkat doa, menciptakan suasana khusyuk, dan mendukung tema liturgi.
- Kriteria Lagu Liturgi: Memaparkan kriteria yang harus dipenuhi oleh lagu-lagu liturgi, seperti kesesuaian dengan teks liturgi, keindahan musikal, dan kemampuan untuk dinyanyikan oleh umat.

#### **4. Refleksi dan Diskusi**

- **Pengalaman Pribadi:** Mengundang beberapa umat untuk berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai bagaimana musik liturgi mempengaruhi ibadah mereka.
- **Sesi Tanya Jawab:** Memberikan kesempatan kepada umat untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang topik yang telah dibahas.

#### **5. Peningkatan Partisipasi**

- **Keterlibatan Umat:** Membahas cara-cara umat bisa lebih terlibat aktif dalam musik liturgi, seperti bergabung dengan paduan suara atau membantu dalam pemilihan lagu.
- **Program Pelatihan Rutin:** Menginformasikan tentang program pelatihan musik liturgi yang akan diadakan secara berkala.

#### **6. Penutup**

- **Rangkuman Katekese:** Merangkum poin-poin utama yang telah dibahas selama katekese.
- **Doa Penutup:** Mengakhiri sesi dengan doa, memohon berkat agar semua

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penulisan sebagai berikut:

##### **1. Pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 mengenai musik liturgi**

Musik liturgi adalah nyanyian resmi yang dibawakan dalam ibadat atau tata perayaan resmi dalam Gereja katolik. Dari pengertian ini penulis mengambil Kesimpulan bahwa umat Stasi Yakobus SP 6 belum sepenuhnya memahami mengenai musik liturgi, bagaimana memilih lagu-lagu yang sesuai dengan aturan dalam Gereja Katolik mengenai musik liturgi seperti lagu-lagu di Madah Bakti, Puji Syukur, dan nyanyian Gregorian. Dan penggunaan alat musik yang digunakan dalam Gereja seperti organ, Tifa, Suling dan Gitar. Namun untuk mengaplikasikanya mengenai musik liturgi di stasi Santo Agsutinus SP 6 tidak sesuai dengan aturannya dan mereka sangat minim mengenai lagu-lagu yang dibawakan setiap hari minggu, seperti yang termuat dalam Konstitusi Konsili Vatikan II, musik liturgi harus digunakan untuk memuliakan Allah bagi umat beriman (bdk. SC., art. 112), sehingga musik liturgi tidak hanya memperjelas misteri Kristus melalui isi syair yang dinyanyikan, tetapi juga dapat meningkatkan misteri iman akan Yesus Kristus yang akan dirayakan selama perayaan liturgi.

## **2. Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang terlibat aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi)**

Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang terlibat aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi) berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai musik liturgi dan juga mereka lebih mementingkan kesibukannya masing-masing sehingga mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi umat untuk berlatih mengenai nyanyian liturgi. Maka diharapkan adanya perhatian khusus dari paroki dan seksi liturgi misalnya mengadakan pelatihan khusus mengenai musik liturgi, pelatihan lagu, dan memberikan katekese. Sehingga umat terlibat aktif dan dapat bernyanyi dengan baik terutama dalam berliturgi dengan nyanyian yang dibawakan dalam perayaan tersebut.

## **3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP 6 mengenai musik liturgi dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi**

Untuk meningkatkan pemahaman umat di Stasi Santo Agustinus SP 6 mengenai musik liturgi adalah memberikan katekese dan membutuhkan perhatian khusus dari pastor paroki dan seksi liturgi untuk mengembangkan pemahaman umat tentang musik liturgi dengan mengadakan bimbingan kepada umat, pelatihan lagu, dan mengundang ahli musik sehingga umat dapat bisa memperdalam pengetahuan umat tentang musik liturgi tersebut. Pelatihan atau pendampingan tersebut dapat membawa dampak yang baik bagi umat untuk dapat semakin terlibat aktif dalam bernyanyi dengan baik dalam perayaan liturgi

tersebut, seperti yang dikatakan oleh Santo Agustinus “*Oui bene cantat bis oral*” yang berarti “yang bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali”.

## **B. Saran**

1. Pastor Paroki
  - a. Lebih meningkatkan pelatihan musik liturgi pada seksi liturgi stasi, berkaitan dengan nyanyian yang dibawakan pada perayaan liturgi pada hari minggu.
  - b. Memberikan dorongan kepada umat agar lebih paha, dalam bermusik liturgi.
2. Ketua Stasi
  - a. Lebih banyak mengikuti pelatihan nyanyian liturgi yang baik dan benar dan memberikan katekese.
  - b. Melakukan pendampingan khusus kepada seksi liturgi dan pelatihan lagu.
3. Umat Stasi
  - a. Lebih berpartisipasi aktif dalam nyanyian-nyanyian liturgi dalam perayaan ekaristi maupun ibadat sabda di stasi.
  - b. Memilih dan membawakan nyanyian-nyanyian sesuai kalender liturgi dan birama atau tempo yang terdapat dalam lagu tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boli. Ujan Bernadus George kirchberger (ed), (2006). *Liturgi Utentik dan Relevan*  
Maumere: Ladalero
- Christus Vivit (Kristus Hidup), *Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus*.  
Terj. Robert Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan  
Penerangan KWI, 2019.
- Cunha, Bosco Da. 2014. *Musik Liturgi Melayani Orang Muda Katolik*.  
[https://karangpanas.org/2014/03/08/musik-liturgi-melayani-orang-  
mudakatolik/](https://karangpanas.org/2014/03/08/musik-liturgi-melayani-orang-mudakatolik/) (diunduh, 17 Juni 2020).
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1995. *Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan  
Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. Jakarta: Proyek  
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktoriat Sejarah  
dan Nilai Tradisional Direktoriat Jenderal Kebudayaan.
- Ellena Skin et al., “PEMANFAATAN PEMUTARAN MUSIK TRHADAP  
PSIKOLOGIS PASIEN PADA KLINIK ELLENA SKIN CARE DI KOTA  
SURAKARTA,” 6.2 (2017), 81–90.
- Ezra Deardo Purba dan Irene Puri Kumala, “Tonika : Jurnal Penelitian dan  
Pengkajian Seni Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song  
Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta,” 5.2, 84–97  
<<https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>>.

- Herman Tambuk., Pius, X Intansakti. (2011). *Katekese umat*, Jakarta: Direktorat jenderal bimbingan Masyarakat katolik kementerian agama Republik Indonesia.
- Inggrit Teturan. 2017. *Studi Tentang Pemahaman Umat Mengenai Musik Liturgi Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Santo Yosep Bambu Pemali*. Skripsi Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Intansakti, P. (2011), *Kateketik umum*, Jakarta: Direktorat jenderal bimbingan Masyarakat katolik kementerian agama Republik Indonesia.
- Komisi Liturgi KWI, (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Yogyakarta : Nusa Indah.
- Komisi Liturgi dan Keuskupan Surabaya, “Pedoman MUSIK LITURGI, 2016.”
- Lalu, Y. (2007), *Katekese Umat*. Jakarta : Kanisuius.
- Loresius Amon “Wilfridus Samdirgawijya” (2017), “Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi Di St. Yosef Kampung Baru”
- Martasudjita, E., Kristanto, J. (2007). *Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Pusat: PT Remaja Rosdakarya
- Prier, K. *Liturgi Perayaan Keselamatan*, (Yogyakarta: PML, 1978)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Musik Jilid I*, (Yogyakarta: PML, 1991).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Musik Jilid II*, (Yogyakarta: PML, 1993).
- \_\_\_\_\_, *Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad XX*, (Yogyakarta: Gema Duta Wacana, 1994).

- Program Studi., Aji Rusmansyah., “MUSIK LITURGI GEREJA KATOLIK,”  
2010.
- R Hardawiryana, “SACROSANCTUM CONCILIUM (KONSILI SUCI), 1990.”
- Rua, Maria Albertus, Rahawarin, Bernadus. (2011). *Pengantar Liturgi*. Jakarta:  
Ditjen BIMAS Katolik Kemenag RI.
- Sande, S. (2022), *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Komisi Kateketik  
Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia  
(KWI).
- Sepen Kristian, Silvester Adinuhgra and Paulina Maria, ‘PERAYAAN  
EKARISTI’, 7.1 (2021), 112–26.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan  
R & D*. Bandung : Alfabeta. (2013)
- \_\_\_\_\_*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.  
Bandung : Alfabeta. (2014)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta. (2016)
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif  
dan R & D*. Bandung : Alfabeta. (2018)
- Yuliana Lydia Are. 2019. *Upaya meningkatkan pemahaman tentang fungsi  
nyanyian Liturgi dalam ibadat sabda melalui pendampingan pastoral. Di  
stasi ST Yakobus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper*. Skripsi Program Studi  
Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus  
Merauke.

[https://katekese.id/dokumen-katekese/pedoman-katekese-](https://katekese.id/dokumen-katekese/pedoman-katekese-2020/#kintro)

[2020/#kintro\www.zonareferensi.com/pengertian-musik/](https://www.zonareferensi.com/pengertian-musik/)

<https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1635/1562>

# LAMPIRAN

## Lampiran I: Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Missi II Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email [humas@stkyakobus.ac.id](mailto:humas@stkyakobus.ac.id)  
Website [www.stkyakobus.ac.id](http://www.stkyakobus.ac.id)

Nomor : 315/STK/V/2024  
Lampiran : -----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:  
Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Veronika Fede  
NIM : 2002024  
Tempat Tanggal Lahir: Erom, 11 April 2001  
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : VIII (delapan)

ke Paroki Bunda Hati Kudus Kuper untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"PENTINGNYA KEGIATAN KATEKESIS UMAT TENTANG MUSIK LITURGI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN UMAT DALAM PERAYAAN LITURGI PADA HARI MINGGU DI STASI SANTO AGUSTINUS SP6 PAROKI BUN"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 28 Mei 2024  
Ketua STK St. Yakobus Merauke  
  
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

### TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Santo Agustinus SP6 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper di tempat.
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

## **Lampiran II: Daftar pertanyaan Panduan wawancara**

1. Pemahaman umat di Stasi Santo Agustinus SP6 tentang musik liturgi?
  - a. Apa yang anda pahami tentang liturgi?
  - b. Apa yang dimaksud dengan musik liturgi?
  - c. Apa fungsi musik dalam ibadah?
  - d. Apakah anda merasa musik liturgi harus selalu tradisional atau boleh di kembangkan dengan zaman?
  - e. Apa saja alat musik yang boleh dipakai dalam perayaan ekaristi?
  - f. Menurut pemahaman bapak/ibu, apakah lagu-lagu pop Rohani boleh dinyanyikan dalam ibadat sabda
  - g. Apa yang perlu diperhatikan dalam menyanyikan lagu-lagu Gereja atau musik liturgi?
2. Faktor yang menyebabkan umat kurang memahami dan kurang aktif dalam berliturgi (terutama dalam nyanyian liturgi)?
  - a. Menurut anda apa menjadi hambatan utama bagi umat untuk terlibat aktif dalam nyanyian liturgi?
  - b. Apakah ada kendala praktis yang membuat umat enggan berpartisipasi dalam nyanyian liturgi, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam menyanyi atau kurangnya pengetahuan akan lagu-lagu liturgi?
  - c. Bagaimana partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda?

- d. Menurut pengetahuan bapak/ibu apakah umat stasi terlibat dalam bernyanyi?
  - e. Menurut bapa/ibu apa yang menyebabkan umat kurang terlibat dalam bernyanyi?
  - f. Bagaimana menurut bapak/ibu dengan menggunakan teknologi atau media sosial dapat memengaruhi partisipasi umat dalam nyanyian liturgi?
  - g. Bagaimana lingkungan Gereja dan suasana ibadah dapat mempengaruhi tingkat partisipasi umat dalam nyanyian liturgi?
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat di stasi Santo Agustinus SP6 mengenai musik liturgi dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi?
- a. Menurut bapak/ibu upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi?
  - b. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan ekaristi selama ini di Gereja Santo Agustinus Sp 6. Apakah sudah sesuai dengan aturan musik liturgi yang seharusnya?
  - c. Bagaimana meningkatkan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi?
  - d. Apa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk meningkatkan umat tentang makna dan pentingnya musik liturgi?

- e. Apakah ada acara khusus atau program regular yang dapat diadakan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi?
- f. Mengapa penting bagi umat untuk memahami makna dan peran musik dalam ibadah?
- g. Bagaimana musik liturgi dapat memperdalam pengalaman ibadah kita?

## **Lampiran 111: Format Katekese umat mengenai musik liturgi**

### **1. Pendahuluan**

- Tujuan Katekese: Menjelaskan pentingnya musik liturgi dalam perayaan ibadah dan bagaimana musik dapat memperkaya pengalaman spiritual umat.
- Sambutan dan Doa Pembuka: Mengundang Roh Kudus untuk membimbing sesi katekese.

### **2. Pengantar tentang Musik Liturgi**

- Definisi Musik Liturgi: Menjelaskan apa itu musik liturgi dan perannya dalam Misa.
- Sejarah Singkat: Memberikan gambaran singkat tentang perkembangan musik liturgi dari zaman gereja awal hingga sekarang.

### **3. Prinsip-prinsip Musik Liturgi**

- Fungsi Musik dalam Liturgi: Menjelaskan bagaimana musik membantu mengangkat doa, menciptakan suasana khuyuk, dan mendukung tema liturgi.
- Kriteria Lagu Liturgi: Memaparkan kriteria yang harus dipenuhi oleh lagu-lagu liturgi, seperti kesesuaian dengan teks liturgi, keindahan musikal, dan kemampuan untuk dinyanyikan oleh umat.

#### **4. Refleksi dan Diskusi**

- **Pengalaman Pribadi:** Mengundang beberapa umat untuk berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai bagaimana musik liturgi mempengaruhi ibadah mereka.
- **Sesi Tanya Jawab:** Memberikan kesempatan kepada umat untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang topik yang telah dibahas.

#### **5. Peningkatan Partisipasi**

- **Keterlibatan Umat:** Membahas cara-cara umat bisa lebih terlibat aktif dalam musik liturgi, seperti bergabung dengan paduan suara atau membantu dalam pemilihan lagu.
- **Program Pelatihan Rutin:** Menginformasikan tentang program pelatihan musik liturgi yang akan diadakan secara berkala.

#### **6. Penutup**

- **Rangkuman Katekese:** Merangkum poin-poin utama yang telah dibahas selama katekese.
- **Doa Penutup:** Mengakhiri sesi dengan doa, memohon berkat agar semua.

**Lampiran IV: Dokumntasi Penelitian**

**Gereja Santo Agustinus SP 6**



**Ketua stasi Santo Agustinus SP 6**



Memberikan katekese kepada umat



Kegiatan wawancara

